



**PERBANDINGAN CERITA RAKYAT JEPANG *AMA NO  
HAGOROMO* DAN CERITA RAKYAT INDONESIA  
*JAKA TARUB*  
Kajian Struktural**

日本の民間伝承における天の羽衣とインドネシアの民間伝承における  
ジャカタルブ

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi  
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

**Disusun Oleh :  
TIO KRISNAWATI NOVEGA  
13050113140092**

**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2017**

**PERBANDINGAN CERITA RAKYAT JEPANG *AMA NO*  
*HAGOROMO* DAN CERITA RAKYAT INDONESIA  
*JAKA TARUB*  
Kajian Struktural**

日本の民間伝承における天の羽衣とインドネシアの民間伝承における  
ジャカタルブ

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi  
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

**Disusun Oleh :  
TIO KRISNAWATI NOVEGA  
13050113140092**

**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2017**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang , September 2017

Penulis,

Tio Krisnawati Novega

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul “Perbandingan Cerita Rakyat Jepang Ama NoHagoromo dan Cerita Rakyat Indonesia Jaka Tarub (Kajian Struktural)” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 7 September 2017

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Nur Hastuti, S.S., M.Hum

NIK 198104010115012025

Dosen Pembimbing II

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum

NIP 197307152014091003

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ Perbandingan Cerita Rakyat Jepang Ama No Hagoromo dan Cerita Rakyat Indonesia Jaka Tarub ” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal : 7 September 2017

Ketua I

Nur Hastuti, S.S., M.Hum .....

NIK 198104010115012025

Ketua II

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum .....

NIP 197307152014091003

Anggota I

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum .....

NIP 197407222014092001

Anggota II

Arsi Widiandari, S.S, M.Si .....

NIK 198606110115092089

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP. 195903071986031002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, Janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan. Yesaya 41:10

**Skripsi ini kupersembahkan untuk**

Keluargaku yang Terhebat dan Terbaik

Mama, Papa, Abang Erick, Adek Boyke.

## **PRAKATA**

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan limpahan nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini..

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan, bantuan dan dukungan berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr.Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Nur Hastuti, S.S., M.Hum dan Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima Kasih atas bimbingan, nasehat, doa, waktu serta motivasi yang selalu Sensei berikan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Fajria Noviana, S.S., M.Hum, selaku Dosen wali yang telah memberikan pengarahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.
6. Keluarga tercinta Mama, Papa, Abang Erick dan Adik Boyke yang tak pernah lelah berdoa, memberi semangat dan memberi segala yang terbaik untuk saya.

7. Sahabat terkasih bella dan kakak viska yang selalu memberikan energi positive dalam hidup saya. Memberikan keceriaan disetiap kita berjumpa.
8. Sahabat tercinta seperjuangan di Sastra Jepang Tata, Icha, Nadya, Ayu, Rara, Magda, Dian, Marisa, Peni dan Rahma dan seluruh teman-teman sastra Jepang angkatan 2013, terima kasih atas doa, dukungan, saran, nasehat dan bantuannya selama ini. Walaupun kita bukan keluarga sedarah, tetapi kebersamaan kita bagaikan keluarga dekat yang tidak akan tergantikan.
9. Clarion Kost yang terdiri dari Lia, Amal, Neno, Rifha, dan Ria. Mereka juga pelengkap hidupku selama 4 tahun di Semarang. Terimakasih sudah menjadi teman, saudara, sepupu, dikala suka dan duka disetiap harinya. Kalau mereka tidak ada hidupku terasa hampa.
10. Sahabat tercinta saya dari SMAN 3 Tambun Selatan Lely, Upi, Alfianty dan yang lainnya.
11. Kakak-kakak sastra Jepang angkatan 2011 dan 2012 terima kasih atas saran dan nasehatnya kepada penulis.
12. Untuk teman-teman KKN TIM 1 2017 Kecamatan Pucakwangi 1 Desa Triguno Vina, Sandra, Intan, Rina, Bunda Happy, Wildan, Eka, Iki dan Andrianus. Terima kasih sudah memberi pengalaman hidup bersama selama 42 hari.
13. Terimakasih kepada HMJ Sastra Jepang periode 2014/2015 Terima kasih untuk dukungan doa, bantuan, dan pengalamannya.

14. Terimakasih kepada anggota HMJ Sastra Jepang Departemen PSDM periode 2015/2016 Dian, Bela, Eda, Fikra, Ulfa, Yosua atas dukungan serta doanya.
15. Anda sekalian pembaca skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu penulis dengan segala kerendahan hati menerima kritik dan saran dari semua pihak. Akhir kata, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Semarang, September 2017

Penulis,

Tio Krisnawati Novega

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL.....                       | i   |
| HALAMAN PERNYATAAN.....                  | ii  |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....                 | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                  | iv  |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....               | v   |
| PRAKATA.....                             | ix  |
| DAFTAR ISI.....                          | vii |
| INTISARI.....                            | ix  |
| ABSTRACT.....                            | xii |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                 |     |
| 1.1 Latar Belakang dan Permasalahan..... | 1   |
| 1.1.1. Latar Belakang.....               | 1   |
| 1.1.2. Permasalahan.....                 | 5   |
| 1.2 Tujuan Penelitian.....               | 6   |
| 1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....        | 6   |
| 1.4 Metode Penelitian.....               | 6   |
| 1.5 Manfaat Penelitian.....              | 8   |
| 1.6 Sistematika Penelitian.....          | 8   |

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

|   |    |
|---|----|
| 2.1 Tinjauan Pustaka.....                 | 10 |
| 2.2 Kerangka Teori.....                   | 12 |
| 2.2.1. Cerita Prosa Rakyat Indonesia..... | 12 |
| 2.2.2. Cerita Prosa Rakyat Jepang.....    | 13 |
| 2.2.3. Teori Struktural.....              | 13 |
| 2.2.3.1. Tema.....                        | 14 |
| 2.2.3.2. Tokoh dan Penokohan.....         | 15 |
| 2.2.3.3. Alur.....                        | 17 |
| 2.2.3.4. Latar.....                       | 19 |
| 2.2.3.5. Sudut Pandang.....               | 20 |
| 2.2.3.6. Amanat.....                      | 22 |
| 2.2.3. Teori Sastra Bandingan.....        | 22 |

## **BAB III ANALISIS PERBANDINGAN STRUKTURAL CERITA RAKYAT JEPANG *AMA NO HAGOROMO* DAN CERITA RAKYAT INDONESIA *JAKA TARUB***

|  |    |
|--|----|
| 3.1 Sinopsis Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i> dan Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> .....                 | 28 |
| 3.1.1. Sinopsis Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i> .....  | 29 |
| 3.1.2. Sinopsis Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> .....  | 29 |
| 3.2 Analisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i> dan Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> ..... | 30 |

|  |    |
|--|----|
| 3.2.1. Tema Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i> .....  | 30 |
| 3.2.2. Tema Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> .....  | 34 |
| 3.2.3. Analisis Perbandingan Tema Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i> dan<br>Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> .....                 | 37 |
| 3.2.4. Tabel Perbandingan Tema Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i> dan<br>Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> .....                    | 38 |
| 3.2.5. Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i> .....   | 39 |
| 3.2.6. Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> .....   | 44 |
| 3.2.8. Analisis Perbandingan Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat Jepang <i>Ama<br/>No Hagoromo</i> dan Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> ..... | 54 |
| 3.2.9. Tabel Perbandingan Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No<br/>Hagoromo</i> dan Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> .....    | 55 |
| 3.2.10. Alur Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i> .....   | 56 |
| 3.2.11. Alur Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> .....   | 60 |
| 3.2.12. Analisis Perbandingan Alur Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i> dan<br>Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> .....                | 63 |
| 3.2.13. Tabel Perbandingan Alur Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i> dan<br>Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> .....                   | 63 |
| 3.2.14. Latar Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i> .....  | 64 |
| 3.2.15. Latar Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> .....  | 69 |
| 3.2.16. Analisis Perbandingan Latar Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i><br>dan Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> .....               | 75 |

|   |    |
|---|----|
| 3.2.17. Tabel Perbandingan Latar Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i> dan<br>Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> .....             | 77 |
| 3.2.18. Sudut Pandang Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i> .....   | 78 |
| 3.2.19. Sudut Pandang Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> .....   | 78 |
| 3.2.20. Analisis Perbandingan Sudut Pandang Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No<br/>Hagoromo</i> dan Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> ..... | 79 |
| 3.2.21. Tabel Perbandingan Sudut Pandang Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No<br/>Hagoromo</i> dan Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> .....    | 80 |
| 3.2.22. Amanat Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i> .....  | 80 |
| 3.2.23. Amanat Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i> .....  | 81 |
| 3.2.24. Analisis Perbandingan Amanat Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo<br/>dan Cerita Rakyat Indonesia Jaka Tarub</i> .....               | 81 |

#### **BAB IV PENUTUP**

|                      |     |
|----------------------|-----|
| 4.1 Simpulan .....   | 82  |
| 4.2 Saran .....      | 85  |
| YOUSHI .....         | 86  |
| DAFTAR PUSTAKA ..... | xii |
| LAMPIRAN .....       | xiv |
| BIODATA .....        | xv  |

## INTISARI

Novega, Tio Krisnawaty. 2017. “Perbandingan Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub* Analisis Kajian Struktural”. Skripsi, Program Studi Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I Nur Hastuti, S.S., M.Hum. Pembimbing II Budi Mulyadi, S.Pd. M.Hum.

Cerita rakyat adalah cerita masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa dengan beraneka ragam budaya, mencakup kekayaan budaya dan sejarah dari masing-masing bangsa. Salah satu cerita rakyat yang memiliki kemiripan dari isi cerita adalah cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*. Karena adanya kemiripan cerita tersebut, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang unsur intrinsik dari kedua cerita rakyat tersebut untuk menemukan persamaan dan perbedaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu, persamaan dan perbedaan unsur intrinsik yang terdapat pada cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*. Unsur intrinsik yang diteliti adalah tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural untuk menganalisis unsur intrinsik dari kedua cerita rakyat, dan menggunakan metode sastra bandingan untuk antar tiap-tiap unsur intrinsiknya sehingga diperoleh persamaan dan perbedaan pada unsur intrinsik.

Hasil penelitian yang telah dicapai adalah ditemukannya persamaan pada unsur tema minor, jumlah tokoh utama dan penokohan, alur, latar waktu dan latar tempat. Kemudian, perbedaan dapat ditemukan pada adanya unsur tema mayor, jumlah tokoh tambahan, jumlah konflik, latar sosial.

**Kata Kunci:** Cerita rakyat, Unsur Intrinsik, Sastra Bandingan.

## **ABSTRACT**

Novega, Tio Krisnawaty, 2017. "The Comparison Between Japanese Folklore Entitled Ama No Hagoromo and Indonesia Folklore Entitled Jaka Tarub on its Comparative Study of Literature. Thesis , Departement of Japanese Studies Faculty of Humanities. Diponegoro University. The First Nur Hastuti, S.S., M.Hum. The Second Advisor Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.

Folklore is the story of the past that become an earmark for each nation with diverse cultures, includes those nations varies cultures and history. One folklore that has similarities on their story was Ama No Hagoromo folklore from Japan and Jaka Tarub folklore which is from Indonesia. Because of the similarity, the writer wants to analyze the intrinsic elements to find out the difference and the similarity.

The goal of this research is to answer the problem about what the differences and the similarities of intrinsic elements The Comparison Between Japanese Folklore Entitled Ama No Hagoromo and Indonesia Folklore Entitled Jaka Tarub. Analysis of the intrinsic elements consist of theme, character and the characterization, plot, setting, point of view, and message.

The methods that is used in this research are structural method and comparative study method. Structural method is used to analyze the intrinsic elements from both folklore and comparative study method is used to compare each of intrinsic elements. Thus, the differences and the similarities of intrinsic elements from both folklore can be reached as the final result.

The result shows that there are similarities on the minor theme, the number of main character and characters characterization, the plot, the place, and the social conditions. The differences can be found on the major theme, number of additional characters and conflict, also social background.

**Keyword:** Folklore, Intrinsic elements, Comparative study.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

#### 1.1.1. Latar Belakang

Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta ‘Sastra’, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar ‘Sas’ yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan ‘Tra’ yang berarti “alat” atau “sarana”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Sastra atau Kesusastaan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan) (Esten, 1978: 9).

Menurut Luxemburg (dalam Nurgiyantoro, 2010: 12) karya sastra merupakan suatu cerminan dari kehidupan. Semua yang terjadi dalam kehidupan nyata bisa tertuang di dalam sebuah karya sastra baik berupa puisi, cerpen, lagu, atau karya sastra yang lain. Dalam penulisannya, setiap karya sastra mengandung unsur-unsur intrinsik, yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Misalnya dalam cerpen rekaan berupa tema, amanat, alur (*plot*), tokoh, latar (*setting*), dan pusat penceritaan (*point of view*). Setiap karya sastra juga mengandung unsur ekstrinsik,

yaitu unsur-unsur dari luar yang mempengaruhi isi karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik itu misalnya psikologi, sosiologi, filsafat, agama, sejarah, ideologi, politik, dan lain-lain.

Dalam karya sastra tanpa disadari atau tidak terdapat beberapa kemiripan di antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lainnya. Kemiripan di antara kedua karya sastra ini bahkan sampai kepada perbedaan negara. Seperti pada Cerita Rakyat Jepang dan Cerita Rakyat Indonesia yang berjudul *Ama No Hagoromo* dan *Jaka Tarub*. Kemiripan pada kedua karya sastra biasanya terdapat pada bagian tema, latar, alur, penokohan, amanat, sudut pandang, dan lain sebagainya.

Cerita Rakyat sendiri adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (KBBI, 2012: 263). Selain itu cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

Cerita prosa rakyat dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu: mite (myth), legenda (legend), dan dongeng (folktale). Mite adalah cerita prosa rakyat, legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, sedangkan dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Dananjaja, 1984: 50).

Salah satu prosa cerita rakyat Jepang yang masih berkembang di masyarakat adalah Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo*. Cerita rakyat Jepang yang penulis

dapatkan dari *website* kumpulan cerita anak (*Hukumusume Fairy Tale Collection*)<sup>1</sup>. Hagoromo (jubah bidadari) mengisahkan seorang pemburu yang bernama Ikatomi. Suatu hari dimusim semi Ikatomi mendaki gunung untuk mencari mangsa. Ternyata ada delapan gadis yang begitu cantik sedang mandi di danau. Saat Ikatomi melihat sekeliling, ada kain putih.

Ikatomi segera mengambil dan menaruh di dadanya. Para putri yang telah selesai mandi, dengan segera terbang kelangit. Tetapi, salah satu putri surgawi yang tertinggal di tempat. Disaat sang putri menangis, Ikatomi datang dan menyerahkan jubah bidadari. Ternyata senyum sang putri yang mencuri hati Ikatomi, membuat Ikatomi tidak jadi mengembalikan jubah bidadari.

Ikatomi ingin sang putri menjadi istrinya. Dengan berat hati, sang putri menjadi istri Ikatomi. Saat sang putri sedang membersihkan rumah, dia melihat ada bungkusan warna hitam dilangit-langit dan ternyata ada jubah bidadari di dalamnya. Selama hidup bersama Ikatomi, sang putri mulai menyukai Ikatomi. Tetapi karena menderita, sang putri memutuskan untuk kembali ke langit.

Hal yang sama dapat ditemukan pada Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub* dalam buku 30 Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara Imam Khoiri. Jaka Tarub menceritakan mengenai seorang janda tua bernama ibu tarub. Sejak suaminya meninggal, dia mengangkat seorang anak laki-laki yang diberi nama Jaka Tarub. Jaka tarub merupakan seorang lelaki yang hebat dan gagah. Suatu hari ia ke hutan untuk berburu. Jaka Tarub mendengar suatu suara. Ia pergi ke tempat suara itu dan melihat

---

<sup>1</sup> <http://hukumusume.com/douwa/pc/jap/09/15.html> (15 September, 12.00)

ada 7 gadis yang sedang mandi di telaga. Mereka berasal dari kahyangan, lalu ia mengambil salah satu selendang gadis tersebut. Akibatnya sang gadis tidak dapat pulang ke kahyangan dan pergi bersama Jaka Tarub. Akhirnya mereka menikah. Sang gadis bernama Nawang Wulan. Nawang Wulan mempunyai kelebihan yaitu dapat membuat sebakul nasi hanya dari satu biji padi. Namun kelebihan tersebut tidak diketahui siapapun termasuk Jaka Tarub. Nawang Wulan melarang Jaka Tarub untuk membuka tutup panci yang berisi satu biji padi.

Namun Jaka Tarub melanggar perintah Nawang Wulan, karena tidak sanggup menahan rasa penasarannya Jaka Tarub membuka tutup panci tersebut. Lalu Nawang Wulan mengetahui bahwa Jaka Tarub telah membuka tutup panci tersebut. Karena ia melihat biji padi tersebut tidak menjadi nasi. Sejak saat itu Nawang Wulan kehilangan kelebihannya. Sampai suatu hari, ketika Nawang Wulan ingin mengambil padi, dia menemukan selendangnya terselip diantara butir-butiran padi. Akhirnya Nawang Wulan pulang kembali ke kahyangan.

Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub* memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan yang terkandung didalamnya. Penelitian ini akan membahas tentang perbedaan dan persamaan yang terkandung didalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*.

Dalam penelitian penulis tertarik untuk membahas mengenai unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*. Unsur intrinsik itu meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur,

latar, sudut pandang dan amanat. Setelah itu penulis akan membandingkan kedua cerita rakyat tersebut dengan menggunakan teori sastra banding. Sastra bandingan adalah suatu kajian perbandingan dua karya sastra atau lebih dari dua negara yang berbeda dan dilakukan secara sistematis. Robert J. Clements melihat sastra bandingan sebagai disiplin akademis yang memiliki pendekatan yang mencakup aspek; (1) tema; (2) jenis atau bentuk; (3) gerakan atau *trend*; (4) keterhubungan sastra dengan disiplin dan media seni lainnya; dan (5) sejarah kritik beserta teori sastranya (Clements, 1976. Dalam buku Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern:50)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis mengambil judul Perbandingan Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan *Cerita Rakyat Indonesia Jaka Tarub*.

### **1.1.2. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat) yang terdapat pada cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*?
2. Bagaimana perbandingan unsur intrinsik pada cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*?

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*.
2. Mendeskripsikan perbandingan yang terkandung dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*.

## **1.3. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan mengingat bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada perbandingan antara cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*.

Perbandingan yang akan penulis bahas hanya terbatas pada perbandingan unsur-unsur intrinsik pembangun cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* yang meliputi perbandingan tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Unsur-unsur intrinsik tersebut dapat dilihat persamaan dan perbedaan dari kedua cerita rakyat tersebut secara jelas.

## **1.4. Metode Penelitian**

Dalam penulisan proposal ini, penulis menggunakan metode struktural, yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat yang

terkandung pada cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*. Setelah melakukan analisis unsur intrinsik kedua cerita rakyat tersebut maka penulis akan membandingkan unsur intrinsik keduanya dengan menggunakan metode sastra banding. Penelitian ini akan menggunakan tiga tahapan yang terdiri dari :

1. Pengumpulan data

Pada penelitian ini penulis, akan mencari data primer yang berupa cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* serta mencari data sekunder yang berupa buku-buku teori sastra dan buku-buku lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

2. Analisis data

Pada tahap analisis data, penulis mendeskripsikan unsur intrinsik dari kedua cerita rakyat tersebut yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Setelah didapatkan hasil analisis unsur intrinsik, maka hasil tersebut akan diperbandingkan guna memperoleh persamaan dan perbedaan sebagai hasil analisis akhir.

3. Penyajian data

Dan tahap dimana hasil analisis disusun sedemikian rupa kedalam bentuk laporan tertulis dengan mendeskripsikan hasil perbandingan kedua cerita rakyat tersebut secara jelas berdasarkan dengan hasil analisis yang diperoleh dari tahapan analisis data.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Penulis penelitian ini mempunyai manfaat yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik, adapun maksud dari penulisan penelitian ini antara lain:

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Sastra Jepang dalam memahami teori sastra banding yang terkandung dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pembaca dalam memahami persamaan dan perbedaan yang terkandung dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*, serta memperkaya wawasan pembaca dalam bidang kesusastraan.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Agar dapat menyajikan hasil penelitian dengan baik dan terstruktur maka harus ada sistematika penulisan. Berikut adalah sistematika penulisan:

Bab I            pendahuluan meliputi latar belakang mengadakan penelitian, menentukan rumusan masalah dari latar belakang, menuliskan tujuan mengadakan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

- Bab II tinjauan pustaka yang terdiri atas penelitian-penelitian sebelumnya dan landasan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini. Teori yang digunakan teori struktural dan teori sastra banding.
- Bab III pembahasan yang berisi analisis data-data. Dalam bab ini akan memuat analisis unsur intrinsik cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Selain itu juga akan memuat tentang persamaan dan perbedaan dari unsur intrinsik kedua cerita rakyat tersebut sebagai hasil akhir analisis.
- Bab IV penutup memuat kesimpulan serta saran, yang diikuti oleh daftar pustaka.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan *Perbandingan Cerita Rakyat Jepang Ama No Hagoromo dan Cerita Rakyat Indonesia Jaka Tarub* ini. Penelitian tersebut yang berjudul *Perbandingan Cerita Rakyat Jepang Yuki-Onna dan Cerita Rakyat Indonesia Dewi Nawang Wulan*. oleh Ade Karlina Jada dari Universitas Diponegoro tahun 2016. Pada skripsi tersebut mengangkat nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*, serta perbedaan dan persamaan isi cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Lukiana Wati Oktavia dari Universitas Diponegoro 2015 dengan judul *Analisis Unsur Intrinsik Legenda Asal-Usul Danau Toba dan Mukashi Banashi Tsuru no Hanashi*. Pada skripsi tersebut mengangkat mengenai unsur intrinsik dan latar budaya dari masing-masing dongeng. Dari skripsi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa, tema pada kedua cerita memiliki persamaan yaitu, pelanggaran janji yang menimbulkan penderitaan.

Terdapat pula perbedaan dari kedua cerita yaitu, pada tokoh dan penokohan, legenda *Asal-Usul Danau Toba* tokoh “Perempuan” mengatakan tentang identitas

dirinya sebagai jelmaan dari ikan mas. Namun, pada mukashi banashi *Tsuru no Hanashi* tokoh “Musume” tidak mengatakan mengenai identitas dirinya sebagai jelmaan burung bangau, ia hanya ingin membalas kebaikan tokoh utama.

Selain judul-judul tersebut masih banyak penelitian lain yang juga menggunakan dongeng Jepang dan Indonesia. Berdasarkan pengamatan pada penelitian yang dilakukan oleh Ade Karlina dan Lukiana Wati Oktavia penulis melihat perbedaan antara kedua penelitian tersebut dengan yang dilakukan penulis.

Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Lukiana Wati Oktavia sama-sama menganalisis persamaan dan perbedaan unsur intrinsik karya sastra. Perbedaannya terlihat pada asal negara dari dua karya sastra yang dibandingkan. Selain itu penulis hanya membahas mengenai perbandingan unsur intrinsik dari kedua cerita tersebut.

Ade Karlina Jada membandingkan nilai-nilai moral kedua cerita rakyat dengan menggunakan teori pragmatik sebagai media untuk menyampaikan pendidikan kepada masyarakat, sedangkan penelitian ini penulis hanya membahas mengenai perbandingan unsur intrinsik dari kedua cerita rakyat tersebut. Kemudian persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Ade Karlina Jada sama-sama menganalisis persamaan dan perbedaan unsur intrinsik karya sastra.

Oleh karena itu, skripsi ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan di atas, terutama dari judul karya sastra yang digunakan

sebagai objek penelitian. Persamaan pada kajian perbandingan struktural antara ketiga penelitian tersebut dengan skripsi ini akan dijadikan sebagai referensi peneliti dalam melakukan analisis. Namun, berdasarkan pencarian yang penulis lakukan, dari penelitian-penelitian tersebut belum pernah ada yang menggunakan objek material cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*.

## **2.2. Kerangka Teori**

### **2.2.1. Cerita Prosa Rakyat Indonesia**

Cerita prosa rakyat merupakan suatu cerita yang disampaikan secara turun menurun (dari mulut ke mulut) di dalam masyarakat. Cerita prosa rakyat dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu: mite (myth), legenda (legend), dan dongeng (folktale). Mite adalah cerita prosa rakyat, legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, sedangkan dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Dananjaja, 1984: 50).

### **2.2.2. Cerita Prosa Rakyat Jepang**

Cerita prosa rakyat Jepang dapat dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu mitos (*shinwa*), legenda (*densetsu*), dan dongeng (*mukashi banashi*). Mitos adalah cerita mengenai para dewa, legenda adalah cerita rakyat berdasarkan peristiwa yang terjadi, sedangkan dongeng adalah cerita yang tidak nyata atau tidak benar-benar terjadi (Dananjaja, 1997:97).

### **2.2.3. Teori Struktural**

Analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual menurut Hartoko (dalam Nurgiyantoro, 1986: 136). Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah ke menyeluruhan. Unsur pembangun karya sastra dikelompokkan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Penulis hanya berfokus pada unsur instrinsik sebagai teori pendukung dalam penelitian ini. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro 2000: 23). Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

### **2.2.3.1. Tema**

Tema (*theme*), menurut Stanton (1965: 20) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Menurut Hartoko (dalam Nurgiyantoro, 1986:142) mengatakan tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Menurut Sudjiman (1992: 51) beberapa tema dalam cerita dijelaskan secara langsung; artinya tema ditunjukkan secara eksplisit. Salah satu cara untuk menyatakan secara eksplisit menurut Sudjiman adalah dengan memilih judul yang merujuk secara jelas pada tema. Cerita harus dibaca secara menyeluruh dan teliti agar kita dapat menemukan tema yang terdapat pada cerita. Dialog antar tokoh juga dapat mengungkapkan tema dalam cerita.

Nurgiyantoro (2007: 225) mengatakan bahwa makna cerita dalam sebuah karya fiksi novel mungkin saja lebih dari satu atau lebih tepatnya lebih dari satu interpretasi. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudahnya kita untuk menentukan tema pokok cerita atau tema mayor, artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan cerita bukan makna yang hanya terdapat

pada bagian-bagian tertentu saja. Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian makna tambahan.

Makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema tambahan atau tema minor. Makna tambahan bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, terpisah dari makna pokok cerita yang bersangkutan berhubung sebuah novel yang jadi merupakan satu kesatuan. Makna pokok cerita bersifat merangkum berbagai makna khusus, makna tambahan yang terdapat pada karya itu atau sebaliknya makna tambahan itu bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita.

#### **2.2.3.2. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau berlaku dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh memiliki sifat tertentu dengan peran yang dilekatkan padanya oleh pengarang. Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1981: 20) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh cerita dalam suatu karya fiksi bila dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling

banyak diceritakan. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain (Nurgiyantoro, 2000: 177).

Pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.

Sudjiman (1992: 19-20) mengatakan bahwa tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya dalam cerita tidak utama, tetapi tokoh ini dibutuhkan untuk mendukung tokoh utama. Ada pula tokoh bawahan yang sulit disebut tokoh karena tokoh ini tidak memegang peranan dalam cerita. Tokoh ini disebut sebagai tokoh tambahan.

Nurgiyantoro (2007:177) mengatakan bahwa pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra naratif atau fiksi dibedakan menjadi teknik ekspositoris, atau teknik analitik dan teknik dramatik (Nurgiyantoro, 2000: 90).

Teknik analitik adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit melainkan langsung mendeskripsikan sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau ciri fisiknya.

Teknik dramatik merupakan pelukisan tokoh dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara langsung sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh cerita melainkan dengan aktivitas atau tindakan verbal melalui kata-kata (percakapan dan kata-kata dalam pikiran), tindakan nonverbal atau tindakan fisik, dan melalui setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh tersebut atau mengacu pada latar.

### **2.2.3.3. Alur**

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita (Stanton 2012: 26). Alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri, alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan.

Alur atau plot merupakan bangun karangan prosa ataupun drama yang sangat penting. Stanton (1965: 14) mengatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Forster merupakan juga telah mengemukakan hal yang senada.

Peristiwa yang muncul pada plot adalah peristiwa yang disebabkan oleh lakuan tokoh-tokohnya. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1981: 137), yang juga menyetujui adanya perbedaan antara cerita dengan plot, mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Jalannya peristiwa yang membentuk sebuah cerita terjadi dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal tiga jenis alur yakni alur maju (kronologis) dan alur mundur (flashback), serta alur campuran atau gabungan. (Nurgiyantoro, 2007: 153-156).

Alur maju (kronologis) menurut Nurgiyantoro (2007: 153) yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Artinya peristiwa-peristiwa itu diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah.

Nurgiyantoro (2007: 154) menjelaskan bahwa Alur mundur (flashback) yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari peristiwa tengah atau akhir.

Nurgiyantoro (2007: 155) menjelaskan alur campuran yaitu apabila cerita berjalan secara kronologis namun sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

#### **2.2.3.4. Latar**

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1981:175). Stanton (1965) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2012:227).

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kota kecamatan, dan sebagainya.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut

biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Masalah waktu dalam karya naratif, menurut Genette (dalam Nurgiyantoro, 1980: 33: 35), dapat bermakna ganda di satu pihak menyoroti pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Latar seperti dibicarakan di atas adalah latar sebagai salah satu unsur fiksi, sebagai fakta cerita, yang bersama unsur-unsur lain membentuk cerita. Latar berhubungan langsung dan mempengaruhi pengaluran dan penokohan.

#### **2.2.3.5. Sudut Pandang**

Sudut pandang atau *point of view* merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita (Nurgiyantoro, 2012:247). Sudut pandang dalam karya fiksi

mempersoalkan, siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, 1981: 142).

Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Nurgiyantoro (2009: 246) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita

Sudut pandang menurut Nurgiyantoro (2009: 256) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku. Berikut penjabaran tentang sudut pandang tersebut.

#### 1) Sudut Pandang Persona Ketiga “Dia”

Penceritaan dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga adalah penceritaan yang meletakkan posisi pengarang sebagai narator dengan menyebutkan nama-nama tokoh atau menggunakan kata ganti ia, dia, dan mereka.

#### 2) Sudut Pandang Persona Pertama “Aku”

Sudut pandang persona pertama “aku” merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai “aku” yang ikut dalam cerita. Kata ganti “dia” pada sudut pandang

ini adalah “aku” sang pengarang. Pada sudut pandang ini kemahatahuan pengarang terbatas. Pengarang sebagai “aku” hanya dapat mengetahui sebatas apa yang bisa dia lihat, dengar, dan rasakan berdasarkan rangsangan peristiwa maupun tokoh lain (Nurgiyantoro, 2009: 262).

#### **2.2.3.6. Amanat**

Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2009: 321) amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Menurut Waluyo (2006:29), jika tema memiliki kaitan dengan arti, maka sebuah amanat itu memiliki kaitannya dengan makna. [Amanat](#) adalah sebuah pesan moral dalam sebuah cerita atau karya lainnya yang ingin disampaikan oleh si penulis atau pengarang kepada para pembacanya. Untuk itu, amanat sering juga disebut dengan pesan, pesan moral dari pengarang untuk pembaca. Pesan moral ini umumnya berupa nilai-nilai baik yang bisa dijadikan teladan atau contoh bagi para pembaca. Pada umumnya, pesan atau amanat ini dapat ditelusuri lewat percakapan dari para tokoh dalam cerita tersebut.

#### **2.2.4. Teori Sastra Bandingan**

Sastra bandingan adalah suatu kajian perbandingan dua karya sastra atau lebih dari dua negara yang berbeda dan dilakukan secara sistematis. Trisman (2002)

mengatakan bahwa sastra bandingan lebih menekankan pada relasi di antara karya sastra yang berbeda budaya.

Suwardi dalam jurnalnya (2000: 23) studi bandingan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan studi teks antarkultur atau budaya. Studi bandingan kadang dimulai dengan membaca suatu sastra kemudian bergerak ke arah pembatasan, pembuatan kesatuan dan hubungan dari sastra tersebut. Sastra bandingan merupakan kegiatan mengeksplorasi perubahan dan perkembangan serta timbal balik dari tema atau gagasan yang berkaitan dan berhubungan dengan sastra.

Menurut Guillen (dalam Lusia, 2013: 1) mengatakan bahwa kajian sastra banding dimulai pada dua dan tiga dekade abad ke-19 di Perancis. Selain itu, sastra banding yang dirumuskan Guillen merupakan reaksi dari perkembangan kajian sastra banding yang sudah dilakukan selama ini. Guillen menjelaskan identitas kajian sastra banding tidak bergantung pada tindakan peneliti semata-mata, yaitu mengkaji karya-karya sastra dari sudut pandang internasionalitas, menggunakan pendekatan tertentu, dan memakai teori sastra tertentu.

Sastra banding terdiri atas dua mazhab, yaitu mazhab Perancis dan mazhab Amerika. Dalam mazhab Perancis ruang lingkup sastra bandingan hanya sebatas kajian mengenai perbandingan antara satu karya sastra dengan karya sastra yang lainnya. Karya sastra yang dibandingkan dalam kajian ini adalah karya sastra yang berasal dari dua negara berbeda. Karena melalui perbedaan bahasa, terdapat perbedaan kebudayaan pula, Sapardi (2009: 3) mengatakan bahwa perbedaan bahasa merupakan salah satu syarat utama bagi sastra bandingan.

Mahzab Amerika memiliki ruang lingkup yang lebih luas yang memungkinkan perbandingan satu karya sastra dengan karya sastra lain atau dengan bidang ilmu lain. Sejalan dengan pendapat ini, menurut Remak (dalam Sapardi, 1961: 1) mengatakan bahwa sastra bandingan adalah kajian yang membahas hubungan antara satu karya sastra dengan bidang lain yang merupakan hasil ungkapan ekspresi manusia juga, seperti misalnya seni, filsafat, sejarah, ilmu sosial, ilmu IPA, agama dan lain-lain.

Studi sastra bandingan umumnya berbicara mengenai relasi di antara dua buah karya sastra yang berbeda budaya tetapi memiliki kesejajaran baik dari segi bentuk maupun isi. Studi sastra bandingan juga dimaksudkan untuk melihat perkembangan buah pikiran dalam kehidupan manusia. Bagaimana buah pikiran tersebut muncul dan meluas ke berbagai tempat dan bangsa di dunia ini.

Sastra bandingan bisa melibatkan dua unsur intrinsik atau lebih. Sesuai dengan namanya, sastra bandingan merupakan penelitian kesastraan yang berusaha membandingkan karya sastra yang satu dengan yang lain. Sehingga diperlukan menganalisis aspek intrinsik karya sastra dahulu agar dapat melakukan proses bandingan.

Endraswara (2011: 3) mengatakan bahwa penelitian sastra bandingan dapat dilakukan dengan mengambil hanya dua karya sastra, sekalipun dalam lingkup yang sama, misalnya sastra Jawa dengan sastra Sasak, sastra Jawa dengan sastra Bali, atau sebaliknya. Selain itu sastra bandingan bisa mencakup penelitian hubungan karya sastra dengan berbagai bidang di luar kesusastraan, seperti ilmu pengetahuan, agama, dan karya seni lain.

Pada penelitian ini, penulis lebih condong menggunakan mahzab Perancis karena dua karya yang akan dibandingkan merupakan dua karya sastra dari negara yang berbeda dengan fokus pada aspek kesusastraannya. *Ama no Hagoromo* merupakan cerita rakyat yang berasal dari Jepang, sedangkan *Jaka Tarub* merupakan cerita rakyat yang berasal dari Indonesia. Kedua karya ini memiliki garis besar cerita yang sama, yaitu menikahnya seorang pemuda biasa dengan bidadari, akan tetapi cerita tidak berakhir bahagia karena bidadari kembali ke khayangan.

Seperti dikatakan oleh Wellek (1997: 47) bahwa sastra bandingan adalah metode yang biasa dilakukan dalam melakukan kritik sastra dan cabang ilmu lainnya. Sampai saat ini tidak tergambar dengan jelas prosedur yang dilakukan dalam kajian sastra bandingan. Sastra bandingan belum memiliki teori sendiri sehingga teori apa pun dapat digunakan sesuai dengan objek kajian dan tujuan penelitiannya. Dalam sastra bandingan, hal terpenting adalah menguraikan suatu aspek dan kemudian membandingkan aspek tersebut berdasarkan persamaan dan perbedaan objek yang bersangkutan.

Terdapat beberapa pendapat mengenai pendekatan yang dapat dilakukan dalam melakukan kajian sastra bandingan. Sapardi sendiri berpendapat bahwa kajian dalam sastra bandingan bisa merupakan hubungan dalam tema, gaya, genre atau gagasan, bisa juga dalam kemiripan bahasa atau struktur.

Robert J. Clements melihat sastra bandingan sebagai disiplin akademis yang memiliki pendekatan yang mencakup aspek; (1) tema; (2) jenis atau bentuk; (3) gerakan atau *trend*; (4) keterhubungan sastra dengan disiplin dan media seni lainnya;

dan (5) sejarah kritik beserta teori sastranya (Clments, 1976. Dalam buku Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern:50)

Demikian juga dalam membandingkan dua dongeng yang memiliki kemiripan, menurut Sapardi (2009: 11), bukan hanya untuk mengungkapkan mana karya yang asli dan pengaruhnya terhadap karya yang lain yang mirip, tetapi juga untuk mengetahui kaitan-kaitan antara persamaan dan perbedaan yang ada dan watak suatu masyarakat. Dongeng merupakan cerita lama yang pengarang pertamanya bersifat anonim, jika ingin mengkaji lebih lanjut dari mana asal mula sebuah cerita maka penelitian itu tidak akan pernah selesai. Selain itu masyarakat di dunia telah mengenal percampuran budaya lebih dari berabad-abad yang lalu.

Wellek (1997: 109) berpendapat bahwa karya sastra, terutama sastra tradisional merupakan cerminan dari bentuk norma dan nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan kebudayaann dalam masyarakat mempengaruhi karya sastra yang muncul di daerah tersebut. Pendapat Kunts yang dikutip, dalam buku Sastra Bandingan, mengungkapkan bahwa sastra klasik kita dipengaruhi oleh sentuhan dari tradisi Asia yang dibagi menjadi tiga, yaitu Timur Tengah, Asia Selatan dan Asia Timur (Sapardi, 2009: 17).

Sapardi (2009: 39) juga berpendapat bahwa kemungkinan kita tidak akan mendapat kesimpulan yang meyakinkan apakah dongeng itu saling mempengaruhi atau tidak. Hal yang mungkin kita lakukan adalah menunjukkan persamaan dan perbedaan yang muncul dalam kedua dongeng dan jika memungkinkan mencari tahu alasan munculnya perbedaan itu. Dalam melakukan pengkajian, kita dapat

menggunakan unsur-unsur yang ada dalam karya sastra untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan kemudian mengkaitkannya dengan faktor sosial, politik, dan budaya sebagai upaya pemahaman lebih lanjut sebuah karya sastra.

## **BAB III**

### **ANALISIS PERBANDINGAN STRUKTURAL CERITA RAKYAT JEPANG *AMA NO HAGOROMO* DAN CERITA RAKYAT INDONESIA *JAKA TARUB***

Pada bab ini, penulis akan menceritakan ringkasan kedua cerita rakyat terlebih dahulu, kemudian menjabarkan unsur-unsur intrinsik dalam kedua cerita rakyat secara terpisah. Unsur intrinsik tersebut yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat untuk mengetahui apa saja persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kedua cerita rakyat tersebut.

Cerita rakyat merupakan cerita yang muncul dari zaman dahulu dan diceritakan secara turun temurun hingga sekarang. Kemunculan cerita rakyat kebanyakan tidak diketahui kapan tepatnya karya itu dibuat, sehingga bukan tidak mungkin cerita rakyat *Ama No Hagoromo* dan *Jaka Tarub* juga tidak diketahui kapan ditulisnya. Boleh jadi tema dalam kedua cerita rakyat mengandung tema cerita rakyat kebanyakan, yaitu menceritakan kebaikan dan kejahatan.

#### **3.1. Sinopsis Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

### **3.1.1. Sinopsis Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo***

Hagoromo (jubah bidadari) mengisahkan seorang pemburu yang bernama Ikatomi. Suatu hari dimusim semi Ikatomi mendaki gunung untuk mencari mangsa. Ternyata ada delapan gadis yang begitu cantik sedang mandi di danau. Saat Ikatomi melihat sekeliling, ada kain putih.

Ikatomi segera mengambil dan menaruh di dadanya. Para putri yang telah selesai mandi, dengan segera terbang kelangit. Tetapi, ada salah satu putri surgawi yang tertinggal di danau. Disaat sang putri menangis, Ikatomi datang dan menyerahkan jubah bidadari. Ternyata senyum sang putri yang mencuri hati Ikatomi, membuat Ikatomi tidak jadi mengembalikan jubah bidadari.

Ikatomi ingin sang putri menjadi istrinya. Dengan berat hati, sang putri menjadi istri Ikatomi. Saat sang putri sedang membersihkan rumah, dia melihat ada bungkusan warna hitam dilangit-langit dan ternyata ada jubah bidadari di dalamnya. Selama hidup bersama Ikatomi, sang putri mulai menyukai Ikatomi. Tetapi karena menderita, sang putri memutuskan untuk kembali ke langit.

### **3.1.2. Sinopsis Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

Jaka Tarub menceritakan mengenai seorang janda tua bernama ibu tarub. Sejak suaminya meninggal, dia mengangkat seorang anak laki-laki yang diberi nama Jaka Tarub. Jaka tarub merupakan seorang lelaki yang hebat dan gagah. Suatu hari ia ke hutan untuk berburu. Jaka Tarub mendengar suatu suara. Ia pergi ke tempat suara itu dan melihat ada 7 gadis yang sedang mandi di telaga. Mereka berasal dari kahyangan,

lalu ia mengambil salah satu selendang gadis tersebut. Akibatnya sang gadis tidak dapat pulang ke kahyangan dan pergi bersama Jaka Tarub. Akhirnya mereka menikah. Sang gadis bernama Nawang Wulan. Nawang Wulan mempunyai kelebihan yaitu dapat membuat sebakul nasi hanya dari satu biji padi. Namun kelebihan tersebut tidak diketahui siapapun termasuk Jaka Tarub. Nawang Wulan melarang Jaka Tarub untuk membuka tutup panci yang berisi satu biji padi.

Namun Jaka Tarub melanggar perintah Nawang Wulan, karena tidak sanggup menahan rasa penasarannya Jaka Tarub membuka tutup panci tersebut. Lalu Nawang Wulan mengetahui bahwa Jaka Tarub telah membuka tutup panci tersebut. Karena ia melihat biji padi tersebut tidak menjadi nasi. Sejak saat itu Nawang Wulan kehilangan kelebihannya. Sampai suatu hari, ketika Nawang Wulan ingin mengambil padi, dia menemukan selendangnya terselip diantara butir-butiran padi. Akhirnya Nawang Wulan pulang kembali ke kahyangan.

### **3.2. Analisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

#### **3.2.1. Tema Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo***

Tema yang terkandung pada cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* tidak dapat terungkap secara langsung (eksplisit), melainkan dapat ditemukan setelah selesai membaca keseluruhan isi cerita. Tema dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dapat ditemukan melalui konflik pada isi cerita.

a. Tema Mayor

Tema mayor yang terdapat dalam cerita rakyat *Ama No Hagoromo* adalah mengenai cinta pandangan pertama. Ditunjukkan ketika Ikatomi bertemu dengan sang putri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

にっこりとほほえむてによにすっかりころをうばわれたいかと  
みは、はごろもをかえすのをやめました。「福娘童話集：天の  
羽衣、しろのけん」

*Nikkori to hohoe mu tenyo ni sukkari kokoro wo ubawareta ikatomi  
wa, hagoromo wo kaesuno wo yamemashita.*

Senyum Sang Putri yang mencuri hati Ikatomi, membuat ikatomi tidak jadi mengembalikan jubah bidadari.

Kutipan kalimat di atas menjelaskan bahwa Ikatomi jatuh hati kepada sang putri saat melihat senyumnya. Berapa kali pun sang putri memohon untuk dikembalikan, tetapi Ikatomi tidak ingin mengembalikan jubahnya. Ikatomi ingin bahwa sang putri menjadi istrinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

「このはごろもはかえせません。それよりも、わたしのつまにな  
ってください」そして、三年がすぎました。いかとみとてによは  
なかよくくらしていましたが、てによはいつもてんにあるじぶん  
たちのせかいにかえりたいとおもっていました。「福娘童話集：  
天の羽衣、しろのけん」

*“kono hagoromo wa kaesemasen. Sore yori mo, watashi no tsuma ni  
natte kudasai” Soshite, sannen ga sugimashita. Ikatomi to tenyo wa  
nakayoku kura shiteimashita ga, tenyo wa itsumo ten ni aru jibun  
tachi no sekai ni kaeritai to omotteimashita.*

“Saya tidak bisa mengembalikan jubah bidadari ini, daripada itu jadilah istriku.” Kemudian tiga tahun berlalu. Ikatomi dan sang putri tinggal bersama dengan baik, namun sang putri selalu ingin kembali ke dunianya sendiri di langit.

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa sang putri yang berat hati menjadi istri Ikatomi dan setelah tiga tahun berlalu, Ikatomi dan sang putri tinggal bersama dengan baik.

b. Tema Minor

Terdapat dua tema minor dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo*, antara lain:

1. Kejahatan (Mencuri)

Tema kesalahan persepsi terhadap cinta yang menyebabkan kejahatan (mencuri), ditunjukkan pada saat Ikatomi berburu ke hutan dan melihat para bidadari sedang mandi di danau. Ikatomi melihat sekeliling ada kain putih di pohon yang bercabang dan berniat ingin mengambil salah satu jubah bidadari. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

「なんてきれいなきものだろう。これはきっと、てんによのきるはごろもにちがいない」。いかとみは、そのうちのいちまいをふところにしまいました。「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」  
“*Nante kirei na kimono darou. Kore wa kitto, tenyo no kiru wa hagoromo ni chigainai. Ikatomi wa, sono uchi no ichimai wo futo koro ni shimaimashita.*”

“Wah, kimono yang cantik. Tidaksalah lagi, ini pasti sang putri yang memakai jubah bidadari.” Ikatomi segera mengambil sebuah kain dan menaruh di dadanya.

Kutipan kalimat diatas menunjukkan Ikatomi berniat untuk mengambil salah satu jubah bidadari yang berada di sebuah cabang pohon setelah melihat bidadari yang sedang mandi di danau.

## 2. Tragedi Kehidupan

Tema tragedi kehidupan ditunjukkan pada saat sang putri sedang membersihkan rumah, ia melihat ada bungkusan warna hitam di langit-langit. Ketika sang putri membuka bungkusan, ada jubah bidadari didalamnya. Pada awalnya sang putri bingung untuk tetap tinggal di bumi bersama Ikatomi atau kembali ke khayangan. Karena menderita, sang putri memilih kembali ke khayangan dan pergi meninggalkan Ikatomi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

いへのそうじをしていたてんによは、てんじょううらにくろいかみづつみがあるのにきづきました。そのかみづつみをひらけてみますと、あのはごろもがはいっていました。「・・・どうしよう？」てんによは、なやみました。いかとみとくらすうちに、いかとみのことがすきになっていたのです。でも、てんのせかいにかえりたい。このままいかとのつまとしてちじょうでくらすか、それともてんのせかいにかえるか。さんざんなやみましたが、てんによはかえることにしました。「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」

*Ie no souji wo shiteita tenyo wa, tenjyouura ni kuroi kamidutsumi ga aru no nikidukimashita. Sono kamidutsumi wo hirakete mimasu to, ano hagaromo ga wa itteimashita. "doushiyou?" tenyo wa, nayamimashita. Ikatomi tokurasu uchi ni, ikatomi no koto ga suki ni natteita no desu. Demo, tenno sekai ni kaeritai. Kono mama ikatomi no tsuma toshite chijyou de kurasuka, soretomoten no sekai ni kaeruka. Sanzan nayamimashita ga, tenyo wa kaeru koto ni shimashita.*

Saat Sang Putri sedang membersihkan rumah, ia melihat ada bungkusan warna hitam di langit-langit. Ketika dia membuka bungkusan itu, ada jubah bidadari di dalamnya. "Apa yang harus saya lakukan?" Sang Putri khawatir. Selama hidup bersama ikatomi, sang putri mulai menyukai ikatomi. Tetapi saya ingin kembali ke langit. Haruskah aku tetap tinggal di bumi bersama Ikatomi atau kembali ke langit? Karena menderita, sang putri memutuskan untuk kembali.

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa sang putri tidak bahagia selama hidup di bumi bersama Ikatomi. Pada akhirnya sang putri memutuskan untuk

kembali ke kahyangan dan pergi meninggalkan Ikatomi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

いかとみのつまのてによがてんにかえるすがたがみえました。  
「あつ、まつ、まさか！ おーい、まってくれー！」いかとみは  
ちからのかきりてによをおいかけましたが、そのうちてによのす  
がたはみえなくなっていました。「福娘童話集：天の羽衣、  
しろのけん」

*Ikatomi no tsuma no tenyo ga ten ni kaeru sugata ga miemashita.  
“aa, ma, masaka! ooi, mattekure” ikatomi wa chikara no kakiri  
tenyo wo oikakemashita ga, sono uchi tenyo sugata wa mienaku  
natteshimaimashita.*

Ikatomi melihat istrinya yang seorang putri kembali ke langit. “Ah, tunggu, tidak mungkin! Oh, tunggu!” Ikatomi mengejar sang putri sekuat tenaganya, tetapi tak lama kemudian sosok sang putri tidak terlihat lagi.

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa Ikatomi menyesali atas perbuatan yang ia lakukan mencuri jubah bidadari dan ketika sang putri menemukan jubah bidadarinya, ia memilih pergi meninggalkan Ikatomi dan kembali ke kahyangan.

### **3.2.2. Tema Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

Tema yang terkandung dalam cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* dapat ditemukan melalui detail isi cerita. Tema mayor yang terdapat dalam cerita adalah mengenai cinta pandangan pertama, sedangkan tema minor adalah kejahatan (mencuri) yang menyebabkan pelanggaran janji.

#### **a. Tema Mayor**

Tema mayor yang terkandung dalam cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* adalah mengenai cinta pandangan pertama yang menimbulkan penyesalan. Percintaan yang

dilakukan Jaka Tarub kepada Nawang Wulan menimbulkan penyesalan yang harus ditanggung Jaka Tarub. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Pandangannya ditunjukkan ke telaga. Di telaga tampak tujuh perempuan cantik tengah mandi sambil bercanda-ria bermain-main air. Jaka Tarub berdecak kagum melihat kecantikan mereka. (*Jaka Tarub*: 115)

Kutipan kalimat di atas menjelaskan kekaguman Jaka Tarub ketika melihat tujuh perempuan cantik itu. Nawang Wulan pun ditinggalkan oleh kakak-kakaknya, hingga sore hari tak ditemukan juga selendangnya. Nawang Wulan hanya bisa meratapi nasibnya, saat itulah Jaka Tarub menolongnya. Diajaknya Nawang Wulan pulang ke rumah. Dan hidup berbahagialah Jaka Tarub dan Nawang Wulan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Beberapa bulan kemudian, Jaka Tarub menikahi Nawang Wulan. Keduanya hidup berbahagia. Tak lama kemudian Nawang Wulan melahirkan seorang putri yang cantik, mereka memberi nama Nawangsih. (*Jaka Tarub*: 116)

Kutipan kalimat di atas menggambarkan kebahagiaan Jaka Tarub dan Nawang Wulan sampai akhirnya mereka mendapatkan seorang anak perempuan yang cantik.

## b. Tema Minor

Terdapat dua tema minor dalam cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*, antara lain:

### 1. Kejahatan (Mencuri)

Tema kejahatan atau mencuri ditunjukkan pada saat Jaka Tarub berburu ke hutan dan melihat bidadari sedang mandi di danau. Di tepi telaga Jaka Tarub melihat ada

selendang dan diambilnya satu selendang bidadari tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Di tepi telaga, ditanggalkan pakaian dan selendang-selendang mereka. Tanpa pikir panjang, dengan berjalan mengendap-endap diambilnya satu selendang, kemudian disembunyikannya. (*Jaka Tarub*: 115)

Kutipan kalimat di atas menjelaskan niat Jaka Tarub untuk mengambil salah satu selendang bidadari-bidadari tersebut tanpa pikir panjang. Jaka Tarub melakukan itu karena bidadari-bidadari tersebut sangat cantik, jadi timbulah kejahatan yaitu mencuri selendang bidadari tersebut.

## 2. Pelanggaran Janji

Tema pelanggaran janji yang ditunjukkan pada saat Nawang Wulan berpesan kepada Jaka Tarub, tolong jaga apinya dan jangan dibuka tutup pancinya. Ketika Nawang Wulan pulang, dia membuka tutup panci. Setangkai padi masih tergolek di dalamnya. Tahulah dia bahwa suaminya telah membuka tutup panci hingga hilanglah kesaktian Nawang Wulan. Suatu waktu, Nawang Wulan menemukan selendang bidadarinya terselip di antara tumpukan padi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

“Ya, Dik, aku akan menjaga api dan tidak akan membuka tutup pancinya”, kata Jaka Tarub. Sepeninggal istrinya, Jaka Tarub penasaran dengan larangan istrinya. Maka, dibukanya tutup panci itu. Dilihatnya setangkai padi tampak berada di dalam panci. (*Jaka Tarub*: 116)

Kutipan kalimat di atas menjelaskan bahwa Jaka Tarub melanggar janji yang ia lakukan terhadap Nawang Wulan. Atas perbuatan yang dilakukan oleh Jaka Tarub, Nawang Wulan kehilangan kesaktiannya sebagai bidadari.

### **3.2.3. Analisis Perbandingan Tema Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

Persamaan tema mengenai kedua cerita rakyat *Ama No Hagoromo* dan *Jaka Tarub* ini terdapat pada tema minor yaitu kejahatan (mencuri). Meskipun demikian, kedua cerita rakyat ini menampilkan tema dengan cara yang berbeda.

Dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo*, tokoh Ikatomi sudah berniat untuk mengambil salah satu jubah bidadari yang sedang mandi. Begitu juga dalam cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*, tokoh Jaka Tarub sudah berniat untuk mengambil salah satu selendang bidadari tersebut. Dari kedua cerita rakyat tersebut memiliki persamaan tema minor yaitu kejahatan (mencuri).

Persamaan kedua tema cerita rakyat terdapat pada tema mayor mengenai cinta pandangan pertama. Di dalam cerita rakyat *Ama No Hagoromo*, Ikatomi adalah tokoh yang mencuri jubah bidadari sang putri. Pada saat sang putri menangis dan mencari jubah bidadari nya, Ikatomi datang ingin mengembalikan jubah bidadari sang putri. Namun, saat Ikatomi melihat senyum sang putri, ia tidak jadi mengembalikan jubah bidadari sang putri. Ikatomi meminta agar sang putri menjadi istrinya.

Adapun dalam cerita rakyat *Jaka Tarub*, Jaka Tarub juga merupakan tokoh pria yang mencuri salah satu selendang bidadari. Jaka Tarub jatuh hati ketika melihat para

bidadari-bidadari tersebut. Salah satu bidadari yang selendang di ambil Jaka Tarub ialah Nawang Wulan. Lalu Jaka Tarub menolong Nawang Wulan dan mengajak pulang kerumah. Nawang Wulan tidak mengetahui kalau selendang nya di ambil oleh Jaka Tarub.

Perbedaan tema cerita rakyat *Ama No Hagoromo* dan *Jaka Tarub* terdapat pada tema minor yaitu pelanggaran janji. Di dalam cerita rakyat *Jaka Tarub*, bahwa Jaka Tarub melanggar janji yang diberikan Nawang Wulan sedangkan dalam cerita rakyat *Ama No Hagoromo* tidak ada pelanggaran janji.

**3.2.4. Tabel Perbandingan Tema Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

| Perbandingan Tema | Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i>   | Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i>   |
|-------------------|---|---|
| Persamaan         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tema mayor yaitu cinta pandangan pertama.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tema mayor yaitu cinta pandangan pertama.</li> </ul> |
|                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tema minor yaitu kejahatan (mencuri).</li> </ul>     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tema minor yaitu kejahatan (mencuri).</li> </ul>     |
| Perbedaan         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tema minor yaitu tragedi kehidupan.</li> </ul>       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tema minor yaitu pelanggaran janji.</li> </ul>       |

### 3.2.5. Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo*

Cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* menggunakan teknik gabungan, yaitu teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik yaitu pengarang menjelaskan secara langsung mengenai watak seorang tokoh. Sedangkan teknik dramatik yaitu pengarang menggambarkan watak tokoh melalui dialog antar tokoh, tingkah laku tokoh serta reaksi tokoh terhadap suatu peristiwa.

Dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* terdapat 2 tokoh utama, yaitu *いかとみ* (Ikatomi) dan *てんによ* (Sang Putri), 1 tokoh tambahan, yaitu *てんによたち* (ketujuh kakak sang putri).

#### 1. Tokoh Utama yang terdapat dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo*

adalah:

- *いかとみ*

Ikatomi menjadi tokoh utama dalam cerita rakyat ini karena merupakan tokoh yang terus-menerus diceritakan dari tahap awal, tengah, dan akhir sehingga mendominasi jalan cerita rakyat ini. Tokoh Ikatomi digambarkan sebagai seorang pemuda yang rajin. Pelukisan tokoh Ikatomi sebagai pemuda yang rajin merupakan pelukisan tokoh secara tidak langsung. Sifat rajin dalam Ikatomi terlihat dari ilustrasi gambar yang ditampilkan bahwa kegiatan sehari-hari Ikatomi berburu. Kemunculan tokoh Ikatomi pada tahap awal cerita dapat ditunjukkan melalui kutipan berikut.

むかしむかし、やまのすそのむらに、いかとみという かりゅう  
どがすんでいました。「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」  
*Mukashi mukashi, yama no suso no mura ni, ikatomi to iu karyuudo  
ga sundeimashita.*

Dahulu kala, seorang pemburu bernama Ikatomi tinggal di sebuah desa di gunung.

Kemudian pada tahap tengah cerita, Ikatomi merupakan tokoh yang egois terlihat secara langsung ketika ia menolong seorang bidadari. Namun karena senyum bidadari tersebut Ikatomi tidak jadi mengembalikan jubah bidadari sang putri. Beberapa kali pun sang putri memohon untuk dikembalikan, tapi Ikatomi tidak mau mengembalikan jubahnya. Dengan berat hati, sang putri menjadi istri Ikatomi. Ikatomi lebih mementingkan perasaannya. Dari pelukisan tersebut Ikatomi memiliki sifat egois. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

にっこりとほほえむてんによにすっかりこころをうばわれたいかとみは、はごろもをかえすのをやめました。「このはごろもはかえせません。それよりも、わたしのつまになってください」てんによはなんどもかえしてほしいとたのみましたが、いかとみはかえそうとしません。そこでしかたなく、てんによはいかとみのつまになりました。「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」

*Nikkori to hohoe mu tenyo ni sukkari kokoro wo ubawareta ikatomi wa, hagoromo wo kaesuno wo yamemashita. "kono hagoromo wa kaesemasen. Sore yorimo, watashi no tsuma ni natte kudasai" Tenyo wa nandomo kaeshite hoshii to tano mimashitaga, ikatomi wa kaesou to shimasen. Soko de shikatanaku, tenyo wa ikatomi no tsuma ni narimashita.*

Senyum Sang Putri yang mencuri hati Ikatomi, membuat Ikatomi tidak jadi mengembalikan jubah bidadari. "Saya tidak bisa mengembalikan jubah bidadari ini, daripada itu jadilah istriku." Kata Ikatomi. Beberapa kali pun sang putri memohon untuk dikembalikan, tapi Ikatomi tidak mau mengembalikan jubahnya. Dengan berat hati, sang putri menjadi istri Ikatomi.

Pada tahap akhir cerita, tokoh Ikatomi kembali muncul untuk mengakhiri semua konflik dalam cerita rakyat *Ama No Hagoromo* dan mendapatkan akhir yang

tidak bahagia karena sang putri kembali ke khayangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

ふとそらを見あげると、いかとみのつまのてんによがてんにかえるすがたがみえました。「あつ、まっ、まさか！ おーい、まってくれー！」いかとみはちからのかぎりてんによをおいかけましたが、そのうちてんによのすがたは見えなくなっていました。「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」

*Futo sora wo miageru to, ikatomi no tsuma no tenyo ga ten ni kaeru sugata ga miemashita. "aa, ma, masaka! Ooi, mattekure!" ikatomi wa chikara no kagiri tenyo wo oikakemashita ga, sono uchi tenyo no sugata wa mienakunatte shimaimashita.*

Saat sedang menatap langit, Ikatomi melihat istrinya yang seorang putri kembali ke langit. "Ah, tunggu, tidak mungkin! Oh, tunggu!" Ikatomi mengejar sang putri sekuat tenaganya, tetapi tak lama kemudian sosok sang putri tidak terlihat lagi.

Secara teknik dramatik kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa sifat utama Ikatomi adalah egois. Ikatomi hanya memikirkan perasaan nya sendiri, tanpa memikirkan sang putri yang ingin kembali ke khayangan. Ikatomi memiliki sifat yang tidak baik. Namun yang lebih menonjol adalah sifat egois. Terbukti dari kutipan-kutipan di atas. Pada saat diakhir cerita sang putri menemukan dimana jubah bidadarinya, dan akhirnya sang putri kembali ke kahayangan.

- てんによ

てんによ dalam bahasa Indonesia artinya Sang Putri. Tokoh wanita dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* merupakan seorang bidadari yang tinggal di khayangan dan turun ke bumi untuk bermain-main bersama kakak-kakaknya di danau. Pada saat sang putri menangis ketika selendangnya menghilang dan tidak dapat

kembali ke khayangan bertemu keluarganya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

いかとみがかのじよのはごろもをとってしまったため、てんにかえれないのです。しくしくとなきくずれるてんによのすがたにこころをいためたいかとみは、てんによにはごろもをさしだしました。「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」

*Ikatomi ga kanojyo no hagoromo wo totte shimatta tame, ten ni kaerenai no desu. Shiku shiku to nakikuzureru tenyo no sugata ni kokoro wo itameta ikatomi wa, tenyo ni hagoromo wo sashi dashimashita.*

Sang Putri tidak bisa kembali ke langit, karena Ikatomi telah mengambil jubah. Disaat sang Putri menangis, Ikatomi datang dan menyerahkan jubah bidadari.

Kutipan kalimat di atas secara teknik dramatik menunjukkan bahwa sifat sang putri yang pasrah, menerima takdir yang ditunjukkan melalui tindakannya. Sang putri tidak tenggelam dalam kesedihan dan menerima hidup di bumi bersama Ikatomi. Walaupun pada awalnya dengan berat hati sang putri menerima permintaan Ikatomi untuk menjadi istrinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

「このはごろもはかえせません。それよりも、わたしのつまになってください」てんによはなんどもかえしてほしいとたのみでしたが、いかとみはかえそうとしません。そこでしかたなく、てんによはいかとみのつまになりました。「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」

*“Kono hagoromo wa kaesemasen. Sore yori mo, watashi no tsuma ni nattekudasai.” Tenyo wa nando mo kaeshite hoshii to tanomimashita ga, ikatomi wa kaesou to shimasen. Soko deshikata naku, tenyo wa ikatomi no tsuma ni narimashita.*

“Saya tidak bisa mengembalikan jubah bidadari ini, daripada itu jadilah istriku” Kata Ikatomi. Berapa kali pun sang putri memohon untuk dikembalikan, tapi Ikatomi tidak mau mengembalikan jubahnya. Dengan berat hati, sang putri menjadi istri Ikatomi.

Tokoh ini muncul sebagai pelengkap tokoh utama untuk memperjelas jalannya cerita. Sang putri juga merupakan tokoh yang menyimpan dendam. Sifat ini diketahui saat sang putri menemukan dimana jubah bidadari nya di sembunyikan oleh Ikatomi. Karena hidup di bumi tidak bahagia dengan Ikatomi, sang putri memutuskan untuk kembali ke khayangan dan pergi meninggalkan Ikatomi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

ふとそらを見あげると、いかとみのつまのてんによがてんにかえるすがたがみえました。「あつ、まっ、まさか！ おーい、まってくれー！」いかとみはちからのかぎりてんによをおいかけましたが、そのうちてんによのすがたは見えなくなっていました。「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」

*Futo sora wo miageruto, ikatomi no tsuma no tenyo ga ten ni kaeru sugata ga miemashita. "aa, maa, masaka! Ooi, mattekure!" ikatomi wa chikara no kagiri tenyo wo oikakemashita ga, sono uchi tenyo sugata wa mienaku natte shimaimashita.*

Saat sedang menatap langit, Ikatomi melihat istrinya yang seorang putri kembali ke langit. "Ah, tunggu, tidak mungkin! Oh, tunggu!" Ikatomi mengejar sang putri sekuat tenaganya, tetapi tak lama kemudian sosok sang putri tidak terlihat lagi.

## 2. Tokoh Tambahan yang terdapat dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo*

adalah:

- てんによたち

てんによたち dalam bahasa Indonesia artinya ketujuh kakak sang putri. Tokoh ketujuh kakak sang putri muncul hanya saat di awal cerita saja. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

やがてみずあびをしていたてんによたちはみずからあがると、はごろもをみにつけてそらにまいあがっていきました。「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」

*Yagate mizu abi wo shiteita tenyo tachi wa mizu kara agaruto,  
hagoromo wo minitsukete sora ni mai agate ikimashita.*

Para putri yang telah selesai mandi, segera keluar dari danau dan mengenakan pakaian bidadari. Kemudian terbang kelangit.

Kutipan kalimat di atas dalam teknik dramatik menunjukkan sifat egois dari tokoh ketujuh kakak sang putri ketika mereka meninggalkan salah satu bidadari yang kehilangan selendang. Sang putri merupakan bidadari yang telah kehilangan selendang dan tidak dapat kembali ke khayangan. Hal tersebut menunjukkan sifat tokoh ketujuh kakak sang putri yang egois karena meninggalkan Sang Putri sendirian, tanpa membantu mencarikan jubah bidadari Sang Putri.

### **3.2.6. Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

Cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* menggunakan teknik gabungan, yaitu teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik yaitu pengarang menjelaskan secara langsung mengenai watak seorang tokoh, sedangkan teknik dramatik yaitu pengarang menggambarkan watak tokoh melalui dialog antar tokoh, tingkah laku tokoh serta reaksi tokoh terhadap suatu peristiwa.

Dalam cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* terdapat 2 tokoh utama, yaitu Jaka Tarub dan Nawang Wulan, 3 tokoh tambahan, yaitu Ibu Tarub, Kakak Nawang Wulan, dan Nawangsih.

1. Tokoh Utama yang terdapat dalam cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* adalah:

- Tokoh Jaka Tarub

Jaka Tarub menjadi tokoh utama dalam cerita rakyat ini karena merupakan tokoh yang terus menerus diceritakan dari tahap awal, tengah, dan akhir sehingga mendominasi jalan cerita rakyat ini. Jaka Tarub merupakan seorang petani. Pekerjaan Jaka Tarub adalah bercocok tanam di sawah. Di dalam cerita juga disebutkan bahwa Jaka Tarub pergi berburu. Ada kemungkinan selain bercocok tanam, Jaka Tarub juga berburu untuk mencari makan.

Jaka Tarub merupakan anak yang baik dan rajin bekerja. Selain penggambaran secara jelas pada saat Ibu Tarub masih hidup, setelah menikah dengan Nawang Wulan dikatakan bahwa Jaka Tarub kembali menemukan alasan hidupnya dan kembali rajin bekerja. Maka dapat dikatakan bahwa sifat rajin bekerja Jaka Tarub dipengaruhi oleh keluarga.

Secara fisik Jaka Tarub digambarkan sebagai pemuda yang tampan. Ia juga berbakti kepada Ibu Tarub yang sudah menyayangi selayaknya anak sendiri. Meskipun banyak gadis desa yang ingin menjadi istrinya, Jaka Tarub memilih untuk berbakti kepada Ibu Tarub. Tokoh Jaka Tarub pada tahap awal cerita dapat ditunjukkan melalui kutipan berikut:

Dua puluh tahun sudah hidup bersama ibu angkatnya. Jaka Tarub beranjak dewasa. Badannya tegap, wajahnya tampan, tingkah-lakunya pun sopan. Banyak gadis yang ingin diperistri olehnya. Jaka Tarub tak menghiraukannya. Dia masih ingin berbakti kepada ibu angkatnya yang dianggapnya sebagai ibunya sendiri. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 113)

Kemudian pada tahap tengah cerita, Jaka Tarub dapat dikatakan ia merupakan tokoh yang cerdas. Jaka Tarub menolong Bidadari yang selendangnya disembunyikan

sehingga berhasil memperistrinya. Pada saat Nawang Wulan ditinggal seorang diri, Jaka Tarub membawa Nawang Wulan pulang dan memberinya pakaian, kemudian ia membiarkan Nawang Wulan tinggal di rumahnya. Jaka Tarub kemudian melamar Nawang Wulan karena ia mengetahui bahwa tanpa selendangnya, Nawang Wulan juga tidak memiliki siapa pun di bumi sehingga ia mau menerima pinangan Jaka Tarub. Peristiwa ini membuktikan kecerdikan Jaka Tarub untuk memperistri Nawang Wulan.

Selain itu Jaka Tarub memiliki rasa ingin tahu yang besar, sifat ini juga ditunjukkan oleh tindakan Jaka Tarub. Sifat ini juga ditunjukkan oleh tindakan Jaka Tarub. Disebutkan di awal cerita bahwa ketika Jaka Tarub berburu ia mendengar suara-suara dari arah telaga dan memutuskan untuk melihatnya karena rasa penasaran juga. Hal ini yang membuat Jaka Tarub menemukan telaga tempat Bidadari mandi.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Tiba-tiba, sayup-sayup terdengar derai tawa perempuan yang bersuka-ria. Jaka Tarub teragap, “suara orangkah itu?” gumamnya. Pandangannya ditunjukan ke telaga. Di telaga tampak tujuh perempuan cantik tengah mandi sambil bercanda-ria bermain-main air. Jaka Tarub berdecak kagum melihat kecantikan mereka. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 115)

Selanjutnya rasa ingin tahu Jaka Tarub yang besar diperlihatkan juga ketika istrinya menanak nasi dan memintanya untuk menjaganya tanpa membuka tutup panci. Jaka Tarub justru melanggar janjinya tersebut dengan ia membuka tutup panci.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Pada suatu hari, Nawang Wulan berpesan kepada Jaka Tarub, “Kang Jaka, aku sedang memasak nasi. Tolong jaga apinya, aku hendak ke

sungai untuk mandi dan mencuci pakaian. Namun, jangan dibuka tutup pancinya, ya.” pinta Nawang Wulan. “Ya, Dik, aku akan menjaga api dan tidak akan membuka tutup pancinya” kata Jaka Tarub. Sepeninggal Istrinya, Jaka Tarub penasaran dengan larangan istrinya. Maka, dibukanya tutup panci itu. Dilihatnya setangkai padi tampak berada di dalam panci. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 116)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan rasa keingintahuan Jaka Tarub sangat besar, sehingga ia melanggar janji istrinya yaitu Nawang Wulan. Meskipun begitu Jaka Tarub juga menyayangi istri dan anaknya hal ini terlihat ketika akhirnya Nawang Wulan harus kembali ke khayangan dan meminta dibuatkan gubuk, Jaka Tarub melihat mereka berdua dari kejauhan setiap malam. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

“Kakang, aku harus kembali ke khayangan. Jagalah Nawangsih. Buatlah gubuk di sekitar rumah. Setiap malam, letakkan Nawangsih di sana. Aku akan datang menyusuinya. Namun, Kakang janganlah mendekat” kata Nawang Wulan, kemudian terbang menuju kahyangan. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 116)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nawang Wulan menyuruh Jaka Tarub membuat gubuk dan tidak mendekat setiap ia turun ke bumi untuk menyusui Nawangsih, Jaka Tarub menurutinya dan kali ini menepati janjinya. Tokoh Jaka Tarub dalam cerita rakyat ini dapat dikatakan tokoh yang belajar dari kesalahan di masa lalu dan ia menjadi bijaksana seiring dengan berjalannya cerita.

Melalui analisis di atas secara teknik dramatik, sifat umum Jaka Tarub adalah berbakti kepada orangtua dan cerdik. Jaka Tarub juga memiliki rasa ingin tahu yang besar yang membawanya kepada perpisahan dengan Nawang Wulan.

Jaka Tarub memiliki lebih dari satu sifat yang ditonjolkan dalam cerita. Sifat-sifat ini ditunjukkan untuk menguatkan peran Jaka Tarub sebagai tokoh utama agar peristiwa-peristiwa dalam cerita dapat berlanjut. Selain itu, karakter Jaka Tarub juga berubah. Pada awal cerita dikatakan bahwa Jaka Tarub melanggar janji karena rasa ingin tahunya, tetapi pada akhir cerita, Jaka Tarub memegang janjinya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Jaka Tarub belajar dari pengalamannya.

- Tokoh Nawang Wulan

Tokoh wanita dalam cerita rakyat *Jaka Tarub* merupakan seorang bidadari yang tinggal di khayangan dan turun ke bumi untuk bermain-main bersama kakak-kakaknya di telaga. Nawang Wulan digambarkan sebagai wanita yang cantik. Pada saat Nawang Wulan menangis ketika selendangnya menghilang dan tidak dapat kembali ke khayangan, ia menangis karena merasa sedih tidak dapat kembali ke keluarganya dan takut berada di bumi sendirian. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

“Adik-adikku, ayo cepat naik ke darat. Hari ini sudah sore. Kita harus segera kembali ke kahyangan” kata Bidadari Tertua. Bidadari yang lain pun naik ke darat. Mereka kembali mengenakan pakaian dan selendang masing-masing. Namun, salah satu bidadari itu tak menemukan selendangnya. “Kakak, selendangku tidak ada” katanya. Keenam kakaknya turut membantu mencari, tetapi hingga senja tak ditemukan juga selendang itu. “Adik Nawang Wulan, kami tak bisa menunggumu lama-lama. Mungkin sudah nasibmu tinggal di bumi” kata Bidadari tertua “Kami harus kembali ke khayangan” tambahnya. Nawang Wulan hanya bisa menangis sendirian meratapi nasibnya. Saat itulah Jaka Tarub menolongnya. Diajaknya Nawang Wulan pulang ke rumah. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 115)

Kutipan kalimat di atas juga menunjukkan bahwa Nawang Wulan berhati sedih. Meskipun selendangnya tiba-tiba menghilang dan Jaka Tarub muncul secara tiba-tiba dan menyelamatkan. Nawang Wulan tidak mencurigai Jaka Tarub sebagai orang yang mencuri selendangnya. Sebagai simbol bidadari yang berasal dari khayangan, Nawang Wulan memiliki sifat-sifat baik yang diharapkan ada dalam masyarakat.

Nawang Wulan juga memiliki sifat menerima takdir yang ditunjukkan melalui tindakannya. Nawang Wulan tidak tenggelam dalam kesedihan dan menerima hidup di bumi bersama Jaka Tarub. Akhirnya Nawang Wulan menerima pinangan Jaka Tarub dan menikah dengannya, dia hidup bahagia di bumi. Dari pernikahan itu lahir seorang anak perempuan bernama Nawangsih. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Kini hidup Jaka Tarub kembali cerah. Beberapa bulan kemudian, Jaka Tarub menikahi Nawang Wulan. Keduanya hidup berbahagia. Tak lama kemudian Nawang Wulan melahirkan seorang putri yang cantik, mereka memberi nama Nawangsih. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 115-116)

Meskipun tidak memiliki selendang, Nawang Wulan tetap memiliki kesaktiannya, yaitu dapat menanak nasi hanya dengan sebatang padi. Akan tetapi, kesaktiannya hilang karena tindakan ceroboh Jaka Tarub. Nawang Wulan juga merupakan tokoh yang rajin. Karena ia tidak mengeluh ketika kesaktiannya hilang dan tetap menanak nasi meskipun harus menumbuk padi seperti perempuan biasa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Rupanya istriku dapat memasak setangkai padi menjadi nasi satu panci penuh” gumamnya. Saat Nawang Wulan pulang, dia membuka tutup panci. Setangkai padi masih tergolek di dalamnya. Tahulah dia

bahwa suaminya telah membuka tutup panci hingga hilanglah kesaktiannya. Sejak saat itu, Nawang Wulan harus menumbuk dan menampi beras untuk dimasak, seperti perempuan umumnya. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 116)

Nawang Wulan juga merupakan tokoh yang tidak menyimpan dendam. Sifat ini diketahui melalui pemikiran tokoh lain, yaitu Jaka Tarub dan Nawangsih, terhadap tokoh Nawang Wulan. Ketika ia mengetahui bahwa Jaka Tarublah yang menyembunyikan selendangnya, ia tetap mengasuh Nawangsih meskipun dengan cara yang tidak lazim, yaitu meminta dibuatkan dangau. Nawang Wulan merasa kecewa pada Jaka Tarub sehingga menyuruhnya jangan mendekati dangau ketika ia mengasuh Nawangsih. Meskipun begitu, dalam cerita dikatakan bahwa setiap Jaka Tarub ataupun Nawangsih mengalami kesulitan pada saat Nawangsih sudah dewasa, akan datang bantuan yang dipercaya bahwa itu adalah bantuan dari Nawang Wulan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

“Kakang, aku harus kembali ke khayangan. Jagalah Nawangsih. Buatlah gubuk di sekitar rumah. Setiap malam, letakkan Nawangsih di sana. Aku akan datang menyusunya. Namun, Kakang janganlah mendekat” kata Nawang Wulan, kemudian terbang menuju khayangan. Jaka Tarub menuruti pesan istrinya. Dia membuat dangau di dekat rumahnya. Setiap malam dia memandangi anaknya bermain-main dengan ibunya. Setelah Nawangsih tertidur, Nawang Wulan kembali ke khayangan. Demikian hal itu terjadi berulang-ulang hingga Nawangsih besar. Walaupun demikian, Jaka Tarub dan Nawangsih merasa Nawang Wulan selalu menjaga merek. Saat keduanya mengalami kesulitan, bantuan akan datang tiba-tiba. Konon itu adalah bantuan dari Nawang Wulan. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 116-117)

Kalimat di atas secara teknik dramatik menunjukkan bahwa Nawang Wulan memiliki sifat-sifat baik. Nawang Wulan merupakan tokoh yang berhati sedih,

menerima takdirnya dengan ikhlas dan tidak pendendam. Selain itu, Nawang Wulan merupakan tokoh bulat karena tokoh ini menunjukkan lebih dari satu sifat yang menonjol. Karakter Nawang Wulan juga beradaptasi dengan situasi yang terjadi pada dirinya. Pada awalnya, Nawang Wulan merasa sangat sedih ketika ditinggalkan oleh kakak-kakaknya, namun ketika akhirnya Nawang Wulan tinggal bersama Jaka Tarub ia mulai kembali bahagia.

2. Tokoh Tambahan yang terdapat dalam cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* adalah:

- Tokoh Ibu Tarub

Tokoh ini muncul sebagai pelengkap tokoh utama untuk memperjelas asal-usul Jaka Tarub dan hanya muncul beberapa kali dalam cerita. Ibu Tarub merupakan tokoh janda yang akhirnya mengangkat Jaka Tarub dan menyayangi seperti anaknya sendiri. Sifat penyayang ini penulis dapatkan dengan melihat tindakan tokoh Ibu Tarub. Rasa sayangnya terhadap Jaka Tarub ditunjukkan dengan kekhawatirannya terhadap Jaka Tarub yang tidak kunjung menikah. Ia khawatir tidak ada yang merawat Jaka Tarub jika ia meninggal. Tokoh Ibu Tarub dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Jaka Tarub, Anakku. Ibu lihat kau sudah dewasa. Sudah pantas meminang gadis. Lekaslah menikah, Ibu ingin menimang cucu” kata Ibu Tarub suatu hari. “Tarub belum ingin Ibu, masih ingin hidup bersama Ibu” jawab Jaka Tarub. “Tarub, jika Ibu kelak telah tiada, siapa yang akan mengurusmu? Tanya ibunya lagi. “Sudahlah, Bu. Semoga saja Ibu berumur panjang dan sehat selalu” jawab Jaka Tarub singkat. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 114)

Kalimat di atas secara teknik dramatik menunjukkan bahwa tokoh Ibu Tarub memiliki sifat baik hati dan selalu menolong tetangganya. Ia membagikan hasil panen sawahnya kepada tetangganya. Melalui deskripsi tersebut, tampak bahwa sifat utama tokoh Ibu Tarub yang penyayang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Selain dimakan sendiri, sisanya dijual oleh Ibu yang pemurah itu, juga tidak lupa dibagikannya kepada tetangga yang kekurangan. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 114)

- Tokoh Kakak Nawang Wulan

Tokoh ini hanya muncul sekali saja pada saat mereka selesai mandi di telaga dan segera ingin kembali ke khayangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

“Adik-adikku, ayo cepat naik ke darat. Hari ini sudah sore. Kita harus segera kembali ke kahyangan” kata Bidadari Tertua. Bidadari yang lain pun naik ke darat. Mereka kembali mengenakan pakaian dan selendang masing-masing. Namun, salah satu bidadari itu tak menemukan selendangnya. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 115)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan awal dari kemunculan tokoh kakak-kakak Nawang Wulan. Tokoh kakak-kakak Nawang Wulan dapat dilihat sebagai tokoh yang egois. Pelukisan sifat egois merupakan pelukisan tokoh secara tidak langsung. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

“Adik Nawang Wulan, kami tak bisa menunggumu lama-lama. Mungkin sudah nasibmu tinggal di bumi” kata Bidadari tertua “Kami harus kembali ke khayangan” tambahnya. Nawang Wulan hanya bisa menangis sendirian meratapi nasibnya. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 115)

Kutipan kalimat di atas secara teknik dramatik menunjukkan bahwa sifat egois dari tokoh kakak-kakak Nawang Wulan ketika mereka meninggalkan salah satu bidadari yang kehilangan selendang. Nawang Wulan merupakan bidadari yang telah kehilangan selendang dan tidak dapat kembali ke khayangan. Hal tersebut menunjukkan sifat tokoh kakak-kakak Nawang Wulan yang egois karena meninggalkan Nawang Wulan sendirian. Meskipun sebelumnya tokoh para bidadari membantu mencarikan selendang Nawang Wulan yang hilang, namun mereka tidak dapat menemukan selendang tersebut dan meninggalkan Nawang Wulan.

- Tokoh Nawangsih

Tokoh Nawangsih dalam cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* dimunculkan pada kutipan berikut:

Kini hidup Jaka Tarub kembali cerah. Beberapa bulan kemudian, Jaka Tarub menikahi Nawang Wulan. Keduanya hidup berbahagia. Tak lama kemudian Nawang Wulan melahirkan seorang putri yang cantik, mereka memberi nama Nawangsih. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 115-116)

Kutipan kalimat di atas secara teknik dramatik menunjukkan bahwa asal-usul tokoh Nawangsih sebagai anak perempuan dari Jaka Tarub dan Nawang Wulan. Pelukisan tokoh Nawangsih secara langsung sebagai anak yang masih bayi dan menyusu kepada ibunya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Buatkan gubuk di sekitar rumah. Setiap malam, letakkan Nawangsih di sana. Aku akan datang menyusunya. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 116)

Tokoh Nawangsih merupakan anak dari seorang bidadari yang ditinggalkan oleh ibunya kembali ke khayangan. Setiap malam, tokoh Nawangsih diletakkan di sebuah gubuk oleh ayahnya Jaka Tarub, menunggu ibunya datang untuk menyusui dan menidurkannya.

### **3.2.7. Analisis Perbandingan Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*, dapat dilihat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penyajian tokoh. Persamaan yang terdapat pada kedua cerita rakyat ini yaitu, adanya dua tokoh utama. Kisah kedua cerita rakyat tersebut diceritakan dari awal hingga akhir sehingga mendominasi alur cerita. Kedua tokoh utama dalam cerita rakyat ini memegang penting dalam perkembangan cerita.

Selain itu, terdapat persamaan dalam tokoh utama yang berpengaruh dalam alur cerita, yaitu tokoh Sang Putri dan tokoh Nawang Wulan. Kedua tokoh utama ini merupakan tokoh perempuan bukan berasal dari dunia manusia melainkan mereka sosok bidadari. Kedua tokoh perempuan ini sama-sama memiliki nasib yang tinggal di bumi karna sikap Ikatomi dan Jaka Tarub yang mencuri jubah dan selendang bidadari.

Persamaan lainnya dari kedua tokoh utama pria ini yaitu sama-sama ditinggalkan oleh Sang Putri dan Nawang Wulan ke khayangan. Persamaan

selanjutnya Sang Putri dan Nawang Wulan memiliki kakak-kakak yang egois. Sang Putri dan Nawang Wulan sama-sama ditinggalkan di bumi pada saat mereka kehilangan jubah dan selendang bidadari.

Perbedaan yang ditemukan dari kedua cerita rakyat ini adalah tokoh orang tua yaitu Ibu Tarub yang terdapat pada cerita rakyat *Jaka Tarub*, sedangkan pada cerita rakyat *Ama No Hagoromo*, Ikatomi tidak dijelaskan latarbelakang keluarganya. Pada cerita rakyat *Jaka Tarub*, Jaka Tarub dan Nawang Wulan memiliki seorang anak perempuan yang cantik bernama Nawangsih, sedangkan pada cerita rakyat *Ama No Hagoromo*, Ikatomi dan Sang Putri tidak memiliki anak.

**3.2.8. Tabel Perbandingan Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

| Perbandingan Tokoh dan Penokohan | Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i>   | Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i>  |
|----------------------------------|---|--|
| Persamaan                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• いかとみ (Ikatomi)</li> <li>• てんによ (Sang putri)</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jaka Tarub</li> <li>• Nawang Wulan</li> </ul>   |
|                                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Tambahan               <ul style="list-style-type: none"> <li>- てんによたち (ketujuh kakak sang putri)</li> </ul> </li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Tambahan               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kakak Nawang Wulan</li> </ul> </li> </ul> |

|           |  |  |
|-----------|--|--|
| Perbedaan |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran orang tua Ibu Tarub</li> <li>• Peran Nawangsih</li> </ul> |
|-----------|--|--|

### 3.2.9. Alur Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo*

Alur pada cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* termasuk ke dalam jenis alur progresif atau alur maju karena penceritaannya dilakukan secara runtut dari tahap awal, tengah, dan akhir. Pada cerita rakyat *Ama No Hagoromo* menggunakan alur maju. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kejadian yang urut dari tahap awal, tengah dan akhir.

Pada tahap awal cerita penulis menceritakan tentang gambaran umum latar belakang terjadinya cerita rakyat tersebut. Pemaparan gambaran umum latar belakang cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* diawali dari kebiasaan Ikatomi setiap hari. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

むかしむかし、やまのすそのむらに、いかとみというかりゅうどがすんでいました。よくはれた、はるのあさのことです。いかとみはいつものように、えものをさがしにやまをのほっていきました。「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」

*Mukashi mukashi, yama no suso no mura ni, ikatomi to iu karyuu dogo sundeimashita. Yokuwareta, haru no asa no koto desu. Ikatomi wa itsumo no you ni, emono wo sagashi ni yama wo no hotte ikimashita.*

Dahulu kala, seorang pemburu bernama Ikatomi tinggal di sebuah desa di gunung. Itu adalah hari yang indah di pagi musim semi. Seperti biasa, Ikatomi mendaki gunung untuk mencari mangsa.

Tahap tengah adalah tahapan dalam sebuah cerita dimana mulai muncul berbagai konflik yang mempengaruhi jalannya cerita. Pada cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* terdapat dua konflik.

Konflik pertama dimulai dengan kemunculan Sang Putri yang sedang menangis karena jubah bidadari nya hilang. Ikatomi datang dan ingin menyerahkan jubah bidadari. Karena senyum Sang Putri mencuri hati Ikatomi, membuat Ikatomi tidak jadi mengembalikan. Ikatomi meminta agar Sang Putri menjadi istrinya. Dengan berat hati, Sang Putri menjadi istri Ikatomi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

いかとみがかのじよのはごろもをとってしまったため、てんにかえれないのです。しくしくとなきくずれるてんによのすがたにこころをいためたいかとみは、てんによにはごろもをさしだしました。「まあ、うれしい。ありがとうございます」にっこりとほほえむてんによにすっかりこころをうばわれたいかとみは、はごろもをかえすのをやめました。「このはごろもはかえせません。それよりも、わたしのつまになってください」てんによはなんどもかえしてほしいとたのみましたが、いかとみはかえそうとしません。そこでしがたなく、てんによはいかとみのつまになりました。  
「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」

*Ika tomi ga kanojyo no hagoromo wo totte shimatta tame, ten ni kaerenai no desu. Shikushiku to nakikuzureru tenyo no sugata ni kokoro wo itameta ikatomi wa, tenyo ni hagoromo wo sashi dashimashita. "Ma, ureshi. Arigatogozaimasu" nikkori to hohoemu tenyo ni sukkari kokoro wo ubawareta ikatomi wa, hagoromo wo kaesu no wo yamemashita. "Kono hagoromo wa kaesemasen. Sore yori mo, watashi no tsuma ni natte kudasai" tenyo wa nando mo kaeshite hoshii to tano mimashitaga, ikato mi wa kaesou to shimasen. Soko de shigata naku, tenyo wa ikatomi no tsumani narimata.*

Sang Putri tidak bisa kembali ke langit, karena Ikatomi telah mengambil jubah. Disaat sang Putri menangis, Ikatomi datang dan menyerahkan jubah bidadari. "Yaa, aku senang. Terima kasih." Sang putri. Senyum Sang Putri yang mencuri hati Ikatomi, membuat ikatomi tidak jadi mengembalikan jubah bidadari. "Saya tidak bisa mengembalikan jubah bidadari ini, daripada itu jadilah istriku." Kata Ikatomi. Berapa kali pun sang putri memohon untuk dikembalikan,

tapi Ikatomi tidak mau mengembalikan jubahnya. Dengan berat hati, sang putri menjadi istri Ikatomi.

Konflik kedua dimulai setelah Sang Putri menemukan jubah bidadarinya pada saat Sang Putri sedang membersihkan rumah. Konflik kedua ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

あるひ、いかとみがかりにでかけたときのこと。いえのそうじをしていたてんによは、てんじょううらにくろいかみづつみがあるのにきづきました。そのかみづつみをひらけてみますと、あのはごろもがはいていました。「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」

*Aru hi, ikatomi gakari ni dekaketa toki no koto. Ie no souji wo shiteita tenyo wa, tenjyouura ni kuroi kamidutsumi ga aru no niki dukimashita. Sono kami dutsumi wo hirakete mimasu to, ano hagoromo gawa itteimashita.*

Suatu hari, saat Ikatomi pergi berburu. Saat Sang Putri sedang membersihkan rumah, ia melihat ada bungkus warna hitam di langit-langit. Ketika dia membuka bungkus itu, ada jubah bidadari di dalamnya.

Kutipan kalimat di atas menunjukkan klimaks permasalahan yang terjadi pada struktur tengah alur cerita. Sang Putri menemukan jubah bidadarinya pada saat ia sedang membersihkan rumah. Sang putri khawatir apakah ia tetap tinggal di bumi atau kembali ke khayangan. Akhirnya karena menderita, Sang Putri memutuskan untuk kembali ke khayangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

「・・・どうしよう？」 てんによは、なやみました。いかとみとくらすうちに、いかとみのことがすきになっていたのです。でも、てんのせかいにかえりたい。このままいかとのつまとしてちじょうでくらすか、それともてんのせかいにかえるか。

さんざんなやみましたが、てんによはかえることにしました。

「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」

“*Doushiyou?*” *Tenyo wa, nayamimashita. Ikatomi to kurasu uchi ni, ikatomi no koto ga suki ni natte ita nodesu. Demo, ten no sekai ni kaeritai. Kono mama ikatomi no tsuma to shite chijyou dekurasuka, soretomo ten no sekai ni kaeru ka. Sanzan nayamimashitaga, tenyo wa kaeru koto nishimashita.*

“..... Apa yang harus saya lakukan?” Sang Putri khawatir. Selama hidup bersama ikatomi, sang putri mulai menyukai ikatomi. Tetapi saya ingin kembali ke langit. Haruskah saya tetap tinggal di bumi bersama Ikatomi atau kembali ke langit? Karena menderita, sang putri memutuskan untuk kembali.

Tahap akhir cerita rakyat ini diakhiri dengan Sang Putri memutuskan untuk

kembali ke khayangan dan meninggalkan Ikatomi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

そのころ、いかとみはえものをたくさんつかまえたので、そのえものをまちでうっててんによのためにきれいなクシをかってかえるとちゅうでした。ふとそらを見あげると、いかとみのつまのてんによがてんにかえるすがたがみえました。「あつ、まっ、まさか！ おーい、まっしてくれー！」いかとみはちからのかぎりてんによをおいかけましたが、そのうちてんによのすがたはみえなくなっていました。「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」

*Sono koro, ikatomi wa emono wo takusan tsukamaeta node, sono emono wo machi de utte tenyo no tame ni kireina kushi wo katte kaeru tochyudeshita. Futo sora wo miageru to, ikatomi no tsuma no tenyo ga ten ni kaeru sugata ga miemashita. “aa, ma, masaka! Ooi, mattekure!” Ikatomi wa Chika ra no kagiri tenyo wo oikakemashita ga, sono uchi tenyo no sugata wa mienakunatte shimaimashita.*

Pada saat itu, Ikatomi menangkap banyak hasil buruan, kemudian Sang Putri menjual hasil buruannya di kota dan membeli sisir yang indah, untuk Sang Putri dalam perjalanan pulang. Saat sedang menatap langit, Ikatomi melihat istrinya yang seorang putri kembali ke langit. “Ah, tunggu, tidak mungkin! Oh, tunggu!” Ikatomi mengejar sang putri sekuat tenaganya, tetapi tak lama kemudian sosok sang putri tidak terlihat lagi.

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa sang putri pergi meninggalkan

Ikatomi pada saat sedang menjual hasil buruan Ikatomi di kota. Pada saat perjalanan

pulang ke rumah, Ikatomi menatap langit dan melihat sang putri kembali ke kahyangan.

### **3.2.10. Alur Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

Alur pada cerita rakyat *Jaka Tarub* termasuk dalam jenis alur lurus atau progresif karena penceritaannya dilakukan secara runtut dari tahap awal, tengah, dan akhir. Pada cerita rakyat *Jaka Tarub* menggunakan alur maju. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kejadian yang urut dari tahap awal, tengah dan akhir.

Pada tahap awal cerita penulis menceritakan tentang gambaran umum latar belakang terjadinya cerita rakyat tersebut seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di sebuah desa di Jawa Tengah tinggallah seorang janda tua bernama Ibu Tarub. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 113)

Selain itu dijelaskan pula lahirnya tokoh utama dari cerita rakyat *Jaka Tarub*, yaitu Jaka Tarub. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Sejak suaminya meninggal dunia, dia mengangkat seorang anak laki-laki. Anak itu diberi nama Jaka Tarub. Ibu Tarub amat mengasihi Jaka Tarub seperti anaknya sendiri. Jaka Tarub anak yang baik. Setiap hari, dia membantu ibunya bekerja di sawah. Dari hasil sawah itulah mereka makan dan sisanya dijual ke pasar terdekat. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 113)

Tahap tengah adalah tahapan dalam sebuah cerita dimana mulai munculnya berbagai konflik yang mempengaruhi jalannya cerita. Pada cerita rakyat *Jaka Tarub* terdapat empat konflik. Konflik pertama dimulai dengan kemunculan tujuh bidadari dari khayangan yang sedang mandi di telaga. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Tiba-tiba, sayup-sayup terdengar derai tawa perempuan yang bersuka-ria. Jaka Tarub teragap, “suara orangkah itu?” gumamnya. Pandangannya ditunjukan ke telaga. Di telaga tampak tujuh perempuan cantik tengah mandi sambil bercanda-ria bermain-main air. Jaka Tarub berdecak kagum melihat kecantikan mereka. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 115)

Konflik kedua dimulai setelah Jaka Tarub berniat untuk mengambil salah satu selendang dari bidadari-bidadari cantik tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Di tepi telaga, ditanggalkan pakaian dan selendang-selendang mereka. Tanpa pikir panjang, dengan berjalan mengendap-endap diambilnya satu selendang, kemudian disembunyikannya. (*Jaka Tarub*: 115)

Konflik ketiga dimulai setelah Jaka Tarub dan Nawang Wulan menikah dan dikaruniai seorang anak perempuan yang cantik. Anak perempuan itu diberi nama Nawangsih. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Kini hidup Jaka Tarub kembali cerah. Beberapa bulan kemudian, Jaka Tarub menikahi Nawang Wulan. Keduanya hidup berbahagia. Tak lama kemudian Nawang Wulan melahirkan seorang putri yang cantik, mereka memberi nama Nawangsih. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 115-116)

Konflik keempat dimulai ketika Nawang Wulan berpesan kepada Jaka Tarub agar tidak membuka panci yang sedang memasak nasi. Rasa ingin tahu Jaka Tarub itu membuat kesaktian Nawang Wulan hilang. Dan sejak saat itu, Nawang Wulan memasak nasi seperti perempuan umumnya. Suatu waktu Nawang Wulan menemukan selendangnya diantara tumpukan padi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Pada suatu hari, Nawang Wulan berpesan kepada Jaka Tarub, “Kang Jaka, aku sedang memasak nasi. Tolong jaga apinya, aku hendak ke sungai untuk mandi dan mencuci pakaian. Namun, jangan dibuka tutup pancinya, ya” pinta Nawang Wulan. “Ya, Dik. Aku akan menjaga api dan tidak akan membuka tutup pancinya” kata Jaka Tarub. Sepeninggal istrinya, Jaka Tarub penasaran dengan larangan istrinya. Maka, dibukanya tutup panci itu. Dilihatnya setangkai padi tampak berada di dalam panci. “Pantas padi di lumbung tak pernah habis. Rupanya istriku dapat memasak setangkai padi menjadi nasi satu panci penuh” gumamnya. Saat Nawang Wulan pulang, dia membuka tutup panci. Setangkai padi masih tergolek di dalamnya. Tahulah dia bahwa suaminya telah membuka tutup panci hingga hilanglah kesaktiannya. Sejak saat itu, Nawang Wulan harus menumbuk dan menampi beras untuk dimasak, seperti perempuan umumnya. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 116)

Tahap akhir cerita rakyat ini diakhiri dengan kembalinya Nawang Wulan ke khayangan dan meninggalkan Jaka Tarub dan Nawangsih. Nawang Wulan mempunyai permintaan dibuatkan gubuk, agar setiap malam Nawang Wulan datang untuk menyusui Nawangsih. Namun Jaka Tarub tidak boleh mendekat. Dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Kakang, aku harus kembali ke khayangan. Jagalah Nawangsih. Buatlah gubuk di sekitar rumah. Setiap malam, letakkan Nawangsih di sana. Aku akan datang menyusunya. Namun, Kakang janganlah mendekat” kata Nawang Wulan, kemudian terbang menuju kahyangan. Jaka Tarub menuruti pesan istrinya. Dia membuat dangau

di dekat rumahnya. Setiap malam dia memandangi anaknya bermain dengan ibunya. Setelah Nawangsih tertidur, Nawang Wulan kembali ke kahyangan. Demikian hal itu terjadi berulang-ulang hingga Nawangsih besar. Walaupun demikian, Jaka Tarub dan Nawangsih merasa Nawang Wulan selalu menjaga merek. Saat keduanya mengalami kesulitan, bantuan akan datang tiba-tiba. Konon itu adalah bantuan dari Nawang Wulan. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 116-117)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan Jaka Tarub memegang janjinya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Jaka Tarub belajar dari pengalamannya.

### **3.2.11. Analisis Perbandingan Alur Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis pada kedua cerita rakyat ini, dapat diketahui bahwa kedua cerita rakyat memiliki persamaan pada alur, yaitu sama-sama menggunakan alur maju. Dimana cerita dijabarkan dari tahap awal yang merupakan pengenalan tokoh dan gambaran umum latar belakang terjadinya cerita rakyat tersebut. Lalu lanjut ke tahap tengah yang berisi pemunculan konflik, peningkatan konflik dan klimaks. Hingga ke tahap akhir yang merupakan tahap penyelesaian.

### **3.2.12. Tabel Perbandingan Alur Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

|              |                                    |                                     |
|--------------|------------------------------------|-------------------------------------|
| Perbandingan | Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No</i> | Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka</i> |
| Alur         | <i>Hagoromo</i>                    | <i>Tarub</i>                        |

|           |             |             |
|-----------|-------------|-------------|
| Persamaan | • Alur maju | • Alur maju |
| Perbedaan | • Tidak ada | • Tidak ada |

### 3.2.13. Latar Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo*

Latar yang terdapat dalam cerita rakyat ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Latar Tempat

- Desa (むら)

Latar desa merupakan salah satu tempat yang digunakan dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo*. Latar desa digunakan pada awal cerita untuk memberikan gambaran umum tentang tempat cerita rakyat ini dimulai. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

むかしむかし、やまのすそのむらに、いかとみというかりゅうどがすんでいました。「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」

*Mukashi mukashi, yama no suso no mura ni, ikatomi to iu karyuu dogo sundeimashita.*

Dahulu kala, seorang pemburu bernama Ikatomi tinggal di sebuah desa di gunung.

- Gunung (やま)

Latar gunung dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* tempat dimana Ikatomi untuk mendaki gunung mencari mangsa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

よくはれた、はるのあさのことです。いかとみはいつものように、えものをさがしにやまをのぼっていきました。「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」  
*Yoku hareta, haru no asa no koto desu. Ikatomi wa itsumo no youni, emono wo sagashi ni yama wo nobotte ikimashita.*  
Itu adalah hari yang indah di pagi musim semi. Seperti biasa, Ikatomi mendaki gunung untuk mencari mangsa.

Kutipan kalimat di atas merupakan kegiatan yang dilakukan Ikatomi yaitu mendaki gunung untuk mencari mangsa atau berburu.

- Danau (みずうみ)

Latar danau menjadi tempat awal Ikatomi melihat para bidadari-bidadari cantik sedang mandi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

「やあ、いいあさだなあ」いかとみがそらを見あげると、すみきったあおそらにしろいかすみのようなものがいくえにもたなびいているのがみえました。そのしろいものはふしぎなことに、フワフワとそらをとんでちがくのみずうみにおりていきました。「あ、あれはくちょうか？ はちわもいるぞ」いかとみはいそいでみずうみにちがよりました。するとみずうみでおよいいでいるのははくちょうではなく、いままでみたこともないほどうつくしいはちにんのおとめたちだったのです。いかとみが、ふとあたりをみまわすと、すこしはなれたまつのをえだにまっしろいぬのがかけてあります。「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」  
*“Ya, iiasadanaa” ikatomi ga sora wo miageru to, sumikitta ao sora ni shiroi kasumi no youna mono ga ikue ni mo tanabite iru no ga miemashita. Sono shiroi mono wa fushigina koto ni, fuwafuwa to sora wo tonde chigaku no mizu umi ni orite ikimashita. “aa, are wa kucyouka? hachi wa mo iruzo” ikatomi wa isoi de mizu umi ni chi ga yorimashita. Suru to mizu umi deo yoi de iru no wa haha kucyoude wa naku, ima made mita koto mo nai hodo utsukushii wa chi nin no otome tachidatta no desu. Ikatomi ga, futo atari wo*

*mimawasu to, sukoshi hanareta matsu no e dani masshiro inu no ga kakete arimasu.*

“Hai, ini pagi yang menyenangkan.” Ketika Ikatomi mendongak ke langit, dia melihat benda berbisik seperti kabut putih tumbuh sepanjang waktu di langit biru. Benda putih itu, anehnya terbang di langit dengan halus dan turun ke danau. “Ah, itu angsa? Ada delapan burung.” Ikatomi mendekati danau dengan tergesa-gesa. Ternyata itu bukan angsa yang berenang di danau, tapi delapan gadis yang begitu cantik yang belum pernah saya lihat sebelumnya.

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Ikatomi melihat ada benda putih terbang di langit dan turun ke danau. Ikatomi mendekat ke danau, ternyata ada delapan bidadari yang begitu cantik.

- Rumah (いえ)

Latar rumah menjadi tempat tinggal Ikatomi bersama salah satu bidadari cantik.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

いえのそうじをしていたてんによは、てんじょううらにくろいかみづつみがあるのにきづきました。「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」

*Ie no souji wo shiteita tenyo wa, tenjyouura ni kuroi kamidutsumi ga aru no nikidukimashita.*

Saat Sang Putri sedang membersihkan rumah, ia melihat ada bungkusan warna hitam di langit-langit.

- Di kota (まち)

Latar di kota dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* tempat Sang Putri menjual hasil buruan Ikatomi dan Sang Putri membeli sebuah sisir yang indah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

そのころ、いかとみはえものをたくさんつかまえたので、そのえものをまちでうっててんによのためにきれいなクシをかってかえるとちゅうでした。「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」

*Sono koro, ikatomi wa emono wo takusan tsukamaeta node, sono emono wo machi de utte tenyo no tame ni kireina kushi wo katte kaeru to cyuudeshita.*

Pada saat itu, Ikatomi menangkap banyak hasil buruan, kemudian Sang Putri menjual hasil buruannya di kota dan membeli sisir yang indah, untuk Sang Putri dalam perjalanan pulang.

Kutipan kalimat di atas menunjukkan saat Ikatomi mendapatkan hasil buruan.

Lalu, sang putri menjual hasil buruannya ke kota dan sang putri membeli sisir yang indah untuk dirinya.

## 2. Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* semuanya disebutkan secara jelas oleh pengarang. Berikut penjelasannya.

- Di pagi musim semi (はるのあさ)

Latar waktu di pagi musim semi terlihat pada saat Ikatomi ingin mendaki gunung untuk mencari mangsa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

よくはれた、はるのあさのことです。いかとみはいつものように、えものをさがしにやまをのぼっていきました。「やあ、いいあさだなあ」 「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」

*Yokuwareta, haru no asa no koto desu. Ikatomi wa itsumo no youni, emono wo sagashi ni yama wo nobotte ikimashita. "Ya, ii asadanaa"*

Itu adalah hari yang indah di pagi musim semi. Seperti biasa, Ikatomi mendaki gunung untuk mencari mangsa. "Hai, ini pagi yang menyenangkan."

- Suatu hari (あるひ)

Latar waktu suatu hari terlihat pada saat Ikatomi ingin pergi berburu untuk mencari mangsa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

あるひ、いかとみがかりにでかけたときのこと。「福娘童話集 : 天の羽衣、しろのけん」

*Aru hi, ikatomi gakari ni dekaketa toki no koto.*

Suatu hari, saat Ikatomi pergi berburu.

- Tiga tahun berlalu (さんねんがすぎました)

Latar waktu tiga tahun berlalu terlihat pada saat Ikatomi dan Sang Putri tinggal bersama dengan baik. Namun Sang Putri selalu ingin kembali ke khayangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

そして、さんねんがすぎました。いかとみとてんによはなかよくくらしていましたが、てんによはいつもてんにあるじぶんたちのせかいにかえりたいとおもっていました。「福娘童話集 : 天の羽衣、しろのけん」

*Soshite, san nen ga sugimashita. Ikatomi to tenyo wa naka yoku kura shite imashitaga, tenyo wa itsumo ten ni aru jibun tachi no sekai ni kaeritai to omotte imashita.*

Kemudian tiga tahun berlalu. Ikatomi dan Sang Putri tinggal bersama dengan baik, namun sang Putri selalu ingin kembali ke dunia mereka sendiri di langit.

### 3. Latar Sosial

- Status Sosial Tokoh Utama

Ikatomi termasuk dalam golongan rakyat kelas bawah. Karena dalam cerita disebutkan bahwa Sang Putri menderita hidup di bumi bersama Ikatomi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

「・・・どうしよう？」 てんによは、なやみました。  
いかとみとくらすうちに、いかとみのことがすきになっていたの  
です。でも、てんのせかいにかえりたい。このままいかとみのつ  
まとしてちじょうでくらすか、それともてんのせかいにかえるか。  
さんざんなやみましたが、てんによはかえることにしました。

「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」

*“Doushiyou?” Tenyo wa, nayamimashita. Ikatomi to kurasu uchi ni, ikatomi no koto ga suki ni natteita nodesu. Demo, ten no sekai ni kaeritai. Kono mama ikatomi no tsuma to shite chijyou de kurasuka, soretomo ten no sekai ni kaeru ka. Sanzan nayamimashita ga, ten yo wa kaeru koto ni shimashita.*

“.... Apa yang harus saya lakukan?” Sang Putri khawatir. Selama hidup bersama ikatomi, sang putri mulai menyukai ikatomi. Tetapi saya ingin kembali ke langit. Haruskah aku tetap tinggal di bumi bersama Ikatomi atau kembali ke langit? Karena menderita, sang putri memutuskan untuk kembali.

### 3.2.14. Latar Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub*

Latar yang terdapat dalam cerita rakyat ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Latar Tempat

- Desa

Latar tempat pada cerita rakyat ini merupakan sebuah desa yang ditampilkan dari awal cerita sampai akhir cerita untuk memberi gambaran umum tentang latar tempat cerita rakyat ini terjadi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Di sebuah desa di Jawa Tengah tinggalah seorang janda tua bernama ibu tarub. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 113)

- Sawah

Latar sawah merupakan salah satu tempat yang digunakan dalam cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*. Latar sawah digunakan pada awal cerita untuk memberi gambaran umum tentang tempat cerita rakyat ini berlangsung. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Jaka tarub anak yang baik. Setiap hari, dia membantu ibunya bekerja di sawah. Dari hasil sawah itulah mereka makan dan sisanya dijual ke pasar terdekat. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 113)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Jaka Tarub membantu ibunya bertani di sawah. Dari hasil sawah itulah mereka makan dan sisanya dijual ke pasar.

- Hutan

Hutan juga menjadi latar dalam cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* yang menjadi tempat dimana Jaka Tarub berburu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Maka, pagi itu Jaka Tarub pergi ke hutan sambil membawa busur dan anak panahnya. Dia ingin berburu rusa rusa. Hingga siang dia berjalan, tak seekor rusa pun dijumpainya. Jangankan rusa, kelinci pun tak ada. Padahal, Jaka Tarub sudah masuk ke hutan yang jarang dirambah manusia. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 114-115)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Jaka Tarub ingin berburu rusa. Namun, Jaka Tarub tidak menemukan seekor rusa pun. Padahal Jaka Tarub sudah masuk ke hutan yang jarang di rambah manusia.

- Telaga

Latar telaga dalam cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* menjadi tempat awal Jaka Tarub melihat bidadari dari khayangan yang sedang mandi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Tiba-tiba, sayup-sayup terdengar derai tawa perempuan yang bersuka-ria. Jaka Tarub teragap, “suara orangkah itu?” gumamnya. Pandangannya ditunjukkan ke telaga. Di telaga tampak tujuh perempuan cantik tengah mandi sambil bercanda ria bermain-main air. Jaka Tarub berdecak kagum melihat kecantikan mereka. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 115)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Jaka Tarub kagum melihat kecantikan para bidadari-bidadari yang sedang mandi di telaga.

- Rumah

Rumah juga menjadi latar cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* yang menjadi tempat tinggal Jaka Tarub dan ibunya. Latar rumah menjadi tempat Jaka Tarub mengajak Nawang Wulan untuk pulang ke rumah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Saat itulah Jaka Tarub menolongnya. Diajaknya Nawang Wulan pulang ke rumah. Kini hidup Jaka Tarub kembali cerah. Beberapa bulan kemudian, Jaka Tarub menikahi Nawang Wulan. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 115-116)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Jaka Tarub mengajak Nawang Wulan untuk pulang kerumah dan setelah beberapa bulan Jaka Tarub menikahi Nawang Wulan.

- Sungai

Latar sungai dalam cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* menjadi tempat Nawang Wulan mandi dan mencuci pakaian. Nawang Wulan memberitahu Jaka Tarub bahwa ia sedang memasak nasi dan berpesan agar tidak membuka tutup pancinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Pada suatu hari, Nawang Wulan berpesan kepada Jaka Tarub, “Kang Jaka, aku sedang memasak nasi. Tolong jaga apinya, aku hendak ke sungai untuk mandi dan mencuci pakaian. Namun, jangan dibuka tutup pancinya ya” pinta Nawang Wulan. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 116)

- Dangau

Dangau juga menjadi latar dalam cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* yang menjadi tempat dimana Nawang Wulan datang untuk menyusui dan bermain-main dengan Nawangsih. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

“Kakang, aku harus kembali ke khayangan. Jagalah Nawangsih. Buatlah gubuk di sekitar rumah. Setiap malam, letakkan Nawangsih di sana. Aku akan datang menyusunya. Namun, Kakang janganlah mendekat” kata Nawang Wulan. Kemudian terbang menuju khayangan. Jaka Tarub menuruti pesan istrinya. Dia membuat dangau di dekat rumahnya. Setiap malam dia memandangi anaknya bermain-main dengan ibunya. Setelah Nawangsih tertidur, Nawang Wulan kembali ke khayangan. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 116-117)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Jaka Tarub menurut pesan istrinya untuk dibuatkan dangau. Namun, pada saat Nawang Wulan dan Nawangsih sedang bermain, Jaka Tarub tidak boleh mendekat.

## 2. Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* semuanya disebutkan secara jelas oleh pengarang. Berikut penjelasannya.

- Suatu pagi

Latar waktu suatu pagi terlihat pada saat awal cerita Jaka Tarub ingin mencarikan daun dadap untuk ibu karna sakit panas tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Pada suatu pagi, saat matahari mulai naik. “Ibu sakit, ya?” tanya Jaka Tarub meraba kening ibunya. “iya, nak” jawab Ibu lemah. “Badan ibu panas sekali, aku carikan dulu daun dadap untuk mengompres ibu” kata Jaka Tarub cemas. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 114)

- Suatu malam

Latar waktu suatu malam terlihat pada saat Jaka Tarub bermimpi memakan daging rusa, saat terbangun dari mimpinya ia jadi ingin makan daging rusa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Suatu malam, Jaka Tarub bermimpi memakan daging rusa. Saat terbangun dari mimpinya, Jaka Tarub menjadi ingin makan daging rusa. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 114)

- Sore hari

Latar waktu sore hari terlihat pada saat para bidadari telah selesai mandi dan harus segera kembali ke kahyangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

“adik-adikku, ayo cepat naik ke darat. Hari sudah sore. Kita harus segera kembali ke kahyangan” kata Bidadari tertua. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 114)

- Beberapa bulan

Latar waktu beberapa bulan ini terlihat pada saat Jaka Tarub menikahi Nawang Wulan dan mereka hidup bahagia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Kini hidup Jaka Tarub kembali cerah. Beberapa bulan kemudian, Jaka Tarub menikahi Nawang Wulan. Keduanya hidup berbahagia. Tak lama kemudian Nawang Wulan melahirkan seorang putri yang cantik, mereka memberi nama Nawangsih. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 115-116)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan kebahagiaan yang dialami Jaka Tarub dan Nawang Wulan, ketika mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang cantik. Anak tersebut diberi nama Nawangsih.

- Suatu hari

Latar waktu suatu hari terlihat pada saat Nawang Wulan memberitahu Jaka Tarub bahwa ia sedang memasak nasi dan berpesan agar tidak membuka tutup pancinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Pada suatu hari, Nawang Wulan berpesan kepada Jaka Tarub, “Kang Jaka, aku sedang memasak nasi. Tolong jaga apinya, aku hendak ke sungai untuk mandi dan mencuci pakaian. Namun, jangan dibuka tutup pancinya ya” pinta Nawang Wulan. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 116)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa pada suatu hari Nawang Wulan berpesan kepada Jaka Tarub untuk tidak membuka tutup panci. Karena Nawang Wulan ingin pergi ke sungai untuk mandi dan mencuci pakaian.

- Setiap malam

Latar waktu setiap malam terlihat pada saat Nawang Wulan datang untuk menyusui dan bermain-main dengan Nawangsih. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Setiap malam, letakkan Nawangsih di sana. Aku akan datang menyusunya. Setiap malam dia memandangi anaknya bermain-main dengan ibunya. Setelah Nawangsih tertidur, Nawang Wulan kembali ke kahyangan. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 116-117)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan cara Nawang Wulan untuk datang berjumpa dan menyusui Nawangsih pada malam hari.

### 3. Latar Sosial

- Status Sosial Tokoh Utama

Jaka Tarub termasuk dalam golongan rakyat kelas menengah. Karena dalam cerita disebutkan bahwa Jaka Tarub sosok yang baik, wajahnya tampan, tingkah lakunya pun sopan dan bekerja dengan tekun. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Jaka Tarub anak yang baik. Setiap hari, dia membantu ibunya bekerja di sawah. Dari hasil sawah itulah mereka makan dan sisanya dijual ke pasar terdekat. Dua puluh tahun sudah hidup bersama ibu angkatnya. Jaka Tarub beranjak dewasa. Badannya tegap, wajahnya

tampan, tingkah lakunya pun sopan. Banyak gadis yang ingin diperistri olehnya. Jaka Tarub tak menghiraukannya. Dia masih ingin berbakti kepada ibu angkatnya yang dianggapnya sebagai ibunya sendiri. Dia bekerja semakin tekun, sehingga hasil sawahnya melimpah. Selain dimakan sendiri sisanya dijual oleh ibu yang pemurah itu, juga tidak lupa dibagikannya kepada tetangga yang kekurangan. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 113)

### **3.2.15. Analisis Perbandingan Latar Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

Berdasarkan analisis penulis pada kedua cerita rakyat ini mempunyai persamaan dari latar waktu, yaitu pergantian waktu yang terdapat pada isi cerita. Persamaan latar waktu yang dimaksud dalam kedua cerita rakyat adalah ketika tokoh utama pria bertemu dengan sosok perempuan yang bukan berasal dari dunia manusia sampai akhirnya mereka menikah dan hidup bersama. Latar waktu dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* mendeskripsikan pergantian waktu tiga tahun berlalu Ikatomi dan sang putri hidup bersama. Sedangkan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* pergantian waktu ditunjukkan dalam beberapa bulan kemudian Jaka Tarub dan Nawang Wulan menikah, mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang cantik.

Persamaan lain dari kedua cerita rakyat ini pada latar tempat yang ditunjukkan di awal cerita sama-sama di mulai di sebuah desa. Latar tempat yang ditampilkan pada cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* ialah di sebuah desa, rumah, danau, dan hutan. Secara keseluruhan kedua cerita rakyat ini mempunyai latar tempat yang sama.

Perbedaan dari kedua cerita rakyat ini terdapat pada latar sosial yang ditunjukkan dari masing-masing tokoh utama pria. Berdasarkan asal usul cerita tokoh Ikatomi tergolong masyarakat kelas bawah. Dijelaskan dalam isi cerita bahwa sang putri memilih kembali ke khayangan, karena hidup di bumi dengan Ikatomi menderita. Tokoh Ikatomi bekerja sebagai pemburu. Sedangkan tokoh Jaka Tarub tergolong masyarakat menengah. Dijelaskan dalam isi cerita bahwa Jaka Tarub sosok bekerja dengan tekun sehingga hasil sawahnya melimpah. Hasil sawahnya pun dibagi-bagikan ke tetangga yang kekurangan.

**3.2.16. Tabel Perbandingan Latar Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

| Perbandingan | Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i>  | Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i>   |
|--------------|--|---|
| Latar        |  |   |
| Persamaan    | <ul style="list-style-type: none"> <li>Latar tempat<br/>Desa, hutan, rumah.</li> </ul>     | <ul style="list-style-type: none"> <li>Latar tempat<br/>Desa, hutan, rumah.</li> </ul>            |
| Perbedaan    | <ul style="list-style-type: none"> <li>Latar tempat<br/>Gunung, danau, di kota.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Latar tempat<br/>Sawah, telaga, sungai, dangau.</li> </ul> |

|           |  |  |
|-----------|--|--|
| Persamaan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar waktu<br/>Di pagi musim semi, suatu hari.</li> </ul>                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar waktu<br/>Suatu pagi, suatu hari.</li> </ul>                          |
| Perbedaan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar waktu<br/>3 tahun berlalu.</li> </ul>                                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar waktu<br/>Sore hari, suatu malam, beberapa bulan.</li> </ul>          |
| Perbedaan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar sosial<br/>Tokoh Ikatomi tergolong masyarakat kelas bawah.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar sosial<br/>Tokoh Jaka Tarub tergolong masyarakat menengah.</li> </ul> |

### 3.2.17. Sudut Pandang Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo*

Sudut pandang dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* menggunakan sudut pandang persona ketiga “dia”. Keseluruhan cerita diceritakan dari apa yang pengarang katakan dengan menyebutkan nama tokoh dalam setiap isi cerita, baik untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi dan informasi mengenai tokoh lain. Berikut salah satu kutipan sudut pandang persona ketiga “dia”:

むかしむかし、やまのすそのむらに、いかとみというかりゅうどがすんでいました。よくはれた、はるのあさのことです。いかとみはいつものように、えものをさがしにやまをのほっていきました。「福娘童話集：天の羽衣、しろのけん」

*Mukashi mukashi, yama no suso no mura ni, ikatomi to iu karyuu dogo sundeimashita. Yokuwareta, haru no asa no koto desu. Ikatomi*

*wa itsumo no you ni, emono wo sagashi ni yama wo no hotte ikimashita.*

Dahulu kala, seorang pemburu bernama Ikatomi tinggal di sebuah desa di gunung. Itu adalah hari yang indah di pagi musim semi. Seperti biasa, Ikatomi mendaki gunung untuk mencari mangsa.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa salah satu bukti sudut pandang yang ada dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* ini adalah sudut pandang persona ketiga “dia” yaitu Ikatomi, dimana pengarang menyebutkan nama tokoh dalam isi cerita.

### **3.2.18. Sudut Pandang Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

Sudut pandang dalam cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* menggunakan sudut pandang persona ketiga “dia”. Keseluruhan cerita diceritakan dari apa yang pengarang katakan dengan menyebutkan nama tokoh dalam setiap isi cerita, baik untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi dan informasi mengenai tokoh lain. Berikut salah satu kutipan sudut pandang persona ketiga “dia”:

Di sebuah desa di Jawa Tengah tinggallah seorang janda tua bernama Ibu Tarub. Sejak suaminya meninggal dunia, dia mengangkat seorang anak laki-laki. Anak itu diberi nama Jaka Tarub. Ibu Tarub amat mengasahi Jaka Tarub seperti anaknya sendiri. Jaka Tarub anak yang baik. Setiap hari, dia membantu ibunya bekerja di sawah. Dari hasil sawah itulah mereka makan dan sisanya dijual ke pasar terdekat. (Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara: 113)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa salah satu bukti bahwa sudut pandang yang ada dalam cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* ini adalah sudut pandang persona ketiga

“dia” yaitu Ibu Tarub dan Jaka Tarub, dimana pengarang menyebutkan nama tokoh dalam isi cerita.

### **3.2.19. Analisis Perbandingan Sudut Pandang Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis terhadap kedua cerita rakyat yaitu cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub*, dapat disimpulkan persamaan bahwa kedua cerita rakyat memiliki sudut pandang yang sama, yaitu sudut pandang persona ketiga “dia”. Dimana pengarang menyebutkan nama-nama tokoh atau menggunakan kata ganti ia, dia, dan mereka.

### **3.2.20. Tabel Perbandingan Sudut Pandang Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

| Perbandingan  | Cerita Rakyat Jepang <i>Ama No Hagoromo</i>   | Cerita Rakyat Indonesia <i>Jaka Tarub</i>   |
|---------------|---|---|
| Sudut pandang | <i>Hagoromo</i>   | <i>Tarub</i>  |
| Persamaan     | <ul style="list-style-type: none"><li>• Sudut pandang persona ketiga “dia”.</li></ul> | <ul style="list-style-type: none"><li>• Sudut pandang persona ketiga “dia”.</li></ul> |
| Perbedaan     | <ul style="list-style-type: none"><li>• Tidak ada</li></ul>                           | <ul style="list-style-type: none"><li>• Tidak ada</li></ul>                           |

### **3.2.21. Amanat Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo***

Cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* mengandung pesan bahwa setiap manusia harus bersikap jujur. Karena kejujuran adalah hal yang paling penting. Jangan melakukan hal menyimpang ataupun kejahatan seperti mencuri dan memaksa seseorang untuk mencintai kita. Karena segala sesuatu yang dipaksakan, tidak baik dikemudian hari dan agar tidak ada penyesalan.

Selain itu cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* juga mengajarkan setiap manusia untuk selalu hidup jujur. Karena kejujuran merupakan tanda bahwa seseorang dapat dipercaya atau tidak.

### **3.2.22. Amanat Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

Cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* mengandung pesan bahwa kita harus jujur, apapun alasannya mencuri dan berbohong adalah perbuatan yang tercela. Rasa ingin tahu adalah sifat yang sangat baik, namun mengingkari janji adalah perbuatan yang tidak baik. Dalam keadaan apapun kita tidak boleh mengingkari janji kita.

Selain itu cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* juga mengajarkan setiap manusia untuk selalu jujur dan menepati janji. Karena jika kita mengingkari janji maka kita akan membuat seseorang kecewa.

### **3.2.23. Analisis Perbandingan Amanat Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub***

Setelah menganalisis cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* dapat dilihat persamaan pada amanat atau nilai moral kedua cerita rakyat tersebut. Persamaan pada cerita rakyat *Ama No Hagoromo* maupun pada cerita rakyat *Jaka Tarub* adalah sama-sama mengajarkan kita agar bersikap jujur. Karena kejujuran merupakan tanda bahwa seseorang dapat dipercaya atau tidak.

Pada cerita rakyat *Ama No Hagoromo* mengandung pesan bahwa jangan memaksa seseorang untuk mencintai kita. Karena segala sesuatu yang dipaksakan itu tidak baik, sedangkan pada cerita rakyat *Jaka Tarub* mengandung pesan bahwa janganlah melanggar janji yang telah kita buat. Karena jika kita mengingkari janji maka kita akan membuat seseorang kecewa.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Cerita Rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan Cerita Rakyat Indonesia *Jaka Tarub* merupakan cerita rakyat yang berasal dari dua negara berbeda, namun kedua cerita rakyat ini memiliki kemiripan. Setelah penulis membandingkan kedua cerita rakyat dengan menggunakan metode sastra bandingan, terdapat persamaan dan perbedaan pada kedua cerita rakyat.

Persamaan unsur intrinsik pada kedua cerita rakyat, yaitu: Tema pada kedua cerita rakyat ini memiliki persamaan yaitu, kejahatan (mencuri), di akhir cerita tokoh utama pria dalam cerita rakyat ini sama-sama ditinggalkan oleh bidadari. Persamaan kedua tema cerita rakyat terdapat pada tema mayor mengenai cinta pandangan pertama.

Selanjutnya persamaan yang kedua cerita rakyat ini pada tokoh dan penokohan yang sama-sama memiliki dua tokoh utama, yaitu tokoh Ikatomi dan Sang Putri pada cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo*, sedangkan pada cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* tokoh Jaka Tarub dan Nawang Wulan. Di dalam kedua cerita rakyat ini, tokoh utama pria memiliki persamaan yaitu menikah dengan seorang bidadari.

Kemudian persamaan yang ketiga cerita rakyat ini terdapat pada alur, dapat diketahui bahwa kedua cerita rakyat memiliki persamaan pada alur, yaitu sama-sama menggunakan alur maju. Dimana cerita dijabarkan dari tahap awal yang merupakan pengenalan tokoh dan gambaran umum latar belakang terjadinya cerita rakyat tersebut.

Persamaan yang keempat cerita rakyat ini terdapat pada bagian latar waktu yaitu tokoh utama pria bertemu dengan sosok perempuan yang bukan berasal dari dunia manusia sampai akhirnya mereka menikah dan hidup bersama. Pada latar tempat juga ditemukan persamaan yaitu awal sampai akhir cerita sama-sama di sebuah desa.

Persamaan yang kelima cerita rakyat ini terdapat pada sudut pandang, Sudut pandang dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* menggunakan sudut pandang persona ketiga “dia”. Keseluruhan cerita diceritakan dari apa yang pengarang katakan dengan menyebutkan nama tokoh dalam setiap isi cerita, baik untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi dan informasi mengenai tokoh lain.

Terakhir persamaan terdapat pada amanat. Persamaan pada cerita rakyat *Ama No Hagoromo* maupun pada cerita rakyat *Jaka Tarub* adalah sama-sama mengajarkan kita agar bersikap jujur. Karena kejujuran merupakan tanda bahwa seseorang dapat dipercaya atau tidak.

Perbedaan pada kedua cerita rakyat, yaitu: Perbedaan tema cerita rakyat *Ama No Hagoromo* dan *Jaka Tarub* terdapat pada tema minor yaitu pelanggaran janji. Di dalam cerita rakyat *Jaka Tarub*, bahwa Jaka Tarub melanggar janji yang diberikan Nawang Wulan sedangkan dalam cerita rakyat *Ama No Hagoromo* tidak ada pelanggaran janji.

Kedua, perbedaan pada tokoh dan penokohan. Perbedaan yang ditemukan dari kedua cerita rakyat ini adalah tokoh orang tua yaitu Ibu Tarub yang terdapat pada cerita rakyat *Jaka Tarub*, sedangkan pada cerita rakyat *Ama No Hagoromo*, Ikatomi tidak dijelaskan latarbelakang keluarganya. Pada cerita rakyat *Jaka Tarub*, Jaka Tarub dan Nawang Wulan memiliki seorang anak perempuan yang cantik bernama Nawangsih, sedangkan pada cerita rakyat *Ama No Hagoromo*, Ikatomi dan Sang Putri tidak memiliki anak

Ketiga, perbedaan pada alur. Pada cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* tidak memiliki perbedaan alur.

Keempat, perbedaan pada latar sosial. Latar sosial pada cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* tokoh utama pria yaitu Ikatomi tergolong masyarakat kelas bawah, sedangkan sedangkan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* tokoh utama pria yaitu Jaka Tarub tergolong masyarakat menengah.

Kelima, perbedaan pada sudut pandang. Pada cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* tidak memiliki perbedaan sudut pandang.

Terakhir, perbedaan pada amanat. Pada cerita rakyat *Ama No Hagoromo* mengandung pesan bahwa jangan memaksa seseorang untuk mencintai kita. Karena segala sesuatu yang dipaksakan itu tidak baik. Lalu pada cerita rakyat *Jaka Tarub* mengandung pesan bahwa janganlah melanggar janji yang telah kita buat. Karena jika kita mengingkari janji maka kita akan membuat seseorang kecewa.

Setelah meneliti kedua cerita rakyat ini, penulis memahami tentang persamaan dan perbedaan antar unsur intrinsik yang terdapat di dalam cerita rakyat Jepang *Ama No Hagoromo* dan cerita rakyat Indonesia *Jaka Tarub* yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Meskipun kedua cerita rakyat ini mempunyai alur cerita yang mirip, kedua cerita rakyat ini tidak memiliki hubungan apapun dan tidak saling mempengaruhi.

#### **4.2. Saran**

Penelitian ini dapat dikembangkan lagi seperti unsur budaya dan lain-lain yang terdapat pada kedua cerita rakyat tersebut. Selain itu, hal yang penulis pelajari dari cerita rakyat tersebut yaitu, kejujuran itu hal yang paling penting, dan jangan pernah mengingkari janji agar tidak ada penyesalan di kemudian hari.

## 要旨

本論文の題名は「日本の民間伝承における天の羽衣とインドネシアの民間伝承におけるジャカタルブ」の構造比較の批評である。日本の民間伝承における天の羽衣とインドネシアの民間伝承におけるジャカタルブは似たような伝説の物語を持つことに興味を持ち、二つの民間伝承の類似点と相違点を調べたい。その二つの民間伝承の内的な構造の類似点と相違点を理解することが本論文の目的である。

本論文の研究方法として文献研究法を用いる。文献研究法はデータの収集、記録、研究と関係を持つデータを読み出す方法である。そして、最初に類似点と相違点を知るために筆者は民間伝承の内的な構造を分析する。内的な構造にはテーマ、登場人物とその性格、話しの流れ、と現場が含む見解または観点、と勉強となるメッセージ。分析の結果を得たら比較文学論を使用してそれぞれの構造を比較する。

内的な構造を比較したところに日本の民間伝承における天の羽衣とインドネシアの民間伝承におけるジャカタルブの類似点と相違点を見つけ出した。

両方の民間伝承には同じく二人の主人公、日本の天の羽衣にいかとみとお嬢様である主人公、とインドネシアの民間伝承にジャカタルブとナワンウランである主人公が存じる。

三番目の類似点は、この民間伝承は同じく物語の流れを持つ。それは順流、または前に進む流れである。

四つの類似点は時間の背景のところである。これは人間の世界ではない女の人と出会って結婚して一緒に暮らすところまではこの民間伝承の類似点である。現場の背景のところも、物語の最初から最後まで同じく村で起こることも類似点である。

五番目の類似点は見解または観点にある。日本の天の羽衣では第 3 の見解、置換言葉である「彼」を使用する見解である。

六つに話しのメッセージである。類似点として天の羽衣もジャカタルブも同じく正直、素直な態度のことを教えている。正直で素直な態度からみるとその人を信用させることができる。

民間伝承である天の羽衣とジャカタルブの相違点はテーマから見られる、それは約束の違反のことである。

この二つの民間伝承から見つけ出した相違点は、ジャカタルブの物語にはタルブのお母さんがいる事、一方天の羽衣の物語では主人公であるいかとみの家族の背景が説明されない事である。

三つ目の相違点は話の流れのところである。天の羽衣とジャカタルブの物語が変わらない流れを持つである。最後の相違点は社会の背景のところである。日本の民間伝承である天の羽衣では主人公であるいかとみが社会的に見ると下流社会というと貧しい人であることに対してインドネシアの民間伝承であるジャカタルブでは主人公であるジャカタルブが中流社会であることがそれらの相違点である。

天の羽衣とジャカタルブの物語が変わらない見解または観点を持つである。天の羽衣の物語のメッセージは人を愛するためとき相手を押しつけることが許されないことである。それに、ジャカタルブの物語に勉強になるメッセージは約束を守ることが大事なことで、自分が作った約束が破らないでください。約束を守らないことで相手の心を傷つけるからである。

この二つの民間伝承から学べることは素直な心が何よりも一番大事なことで、最後に来る後悔はもう遅いのでそうしないように約束をちゃんと守ることも大事なことである。

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra bandingan*. Jakarta: Editum.
- Dananjaja, James. 1997. *Folklor jepang-dilihat dari kaca mata Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Pustaka utama grafiti.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka utama grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Jakarta: Angkasa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2012. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Trisman, B., Sulistiati, dan Marthalena. 2002. *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wellek, Rene, Austin Warren. 1977. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Jada, Ade Karlina. 2016. *Perbandingan Cerita Rakyat Jepang Yuki-Onna dan Cerita Rakyat Indonesia Dewi Nawang Wulan (Analisis Nilai-Nilai Moral)*.

Skripsi Jurusan Sastra Jepang . Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Oktavia, Lukiana Wati. 2015. *Analisis Unsur Intrinsik Legenda “Asal-Usul Danau Toba” dan Mukashi Banashi “Tsuru no Hanashi” (Kajian Sastra Bandingan)*. Skripsi Jurusan Sastra Jepang. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

<http://hukumusume.com/douwa/pc/jap/09/15.html> (15 September, 12.00)

[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Suwardi,%20M.Hum  
./Materi%20Sastra%20Bandingan\\_0.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Suwardi,%20M.Hum/Materi%20Sastra%20Bandingan_0.pdf)

[file:///C:/Users/user/Downloads/10399-19566-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/10399-19566-1-SM%20(2).pdf)

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra bandingan*. Jakarta: Editum.
- Dananjaja, James. 1997. *Folklor jepang-dilihat dari kaca mata Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Pustaka utama grafiti.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka utama grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Jakarta: Angkasa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2012. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Trisman, B., Sulistiati, dan Marthalena. 2002. *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wellek, Rene, Austin Warren. 1977. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Wicaksono, Riecho Kent. 2015. *Dongeng Si Kelingking (Indonesia) dan Dongeng Issunboushi (Jepang) (Kajian Perbandingan Struktural)*. Skripsi

Jurusan Sastra Jepang. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Jada, Ade Karlina. 2016. *Perbandingan Cerita Rakyat Jepang Yuki-Onna dan Cerita Rakyat Indonesia Dewi Nawang Wulan (Analisis Nilai-Nilai Moral)*. Skripsi Jurusan Sastra Jepang . Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Oktavia, Lukiana Wati. 2015. *Analisis Unsur Intrinsik Legenda “Asal-Usul Danau Toba” dan Mukashi Banashi “Tsuru no Hanashi” (Kajian Sastra Bandingan)*. Skripsi Jurusan Sastra Jepang. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

<http://hukumusume.com/douwa/pc/jap/09/15.html> (15 September, 12.00)

[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Suwardi,%20M.Hum./Materi%20Sastra%20Bandingan\\_0.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Suwardi,%20M.Hum./Materi%20Sastra%20Bandingan_0.pdf)

[file:///C:/Users/user/Downloads/10399-19566-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/10399-19566-1-SM%20(2).pdf)

## LAMPIRAN

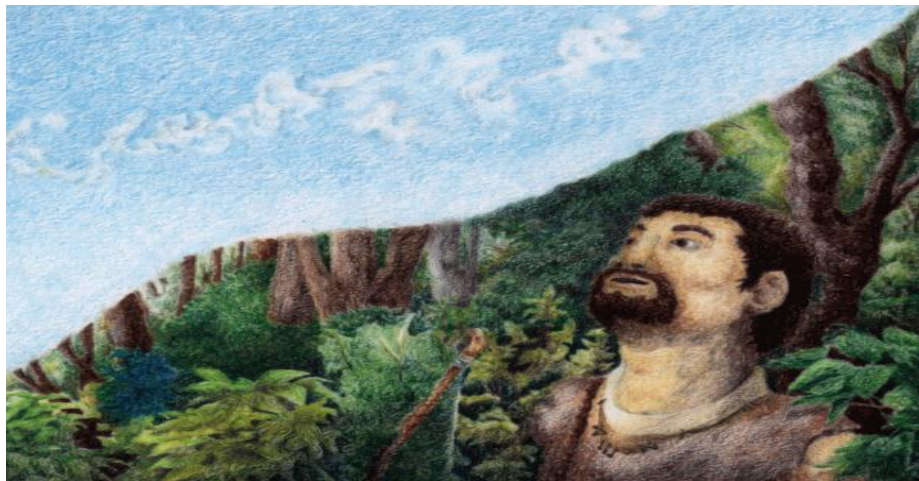
### Cerita Rakyat Jepang Ama No Hagoromo

むかしむかし、山のすその村に、いかとみという狩人(かりゅうど)が住んでいました。



よく晴れた、春の朝の事です。

いかとみはいつものように、獲物を探しに山を登っていきました。



「やあ、いい朝だなあ」

いかとみが空を見上げると、すみきった青空に白いかすみのような物がいくえにもたなびいているのが見えました。

その白い物は不思議な事に、フワフワと空を飛んで近くの湖に降りていきました。



「あっ、あれは白鳥か？ 八羽もいるぞ」

いかとみは、急いで湖に近寄りました。



すると湖で泳いでいるのは白鳥ではなく、今まで見た事もないほど美しい八人の乙女たちだったのです。

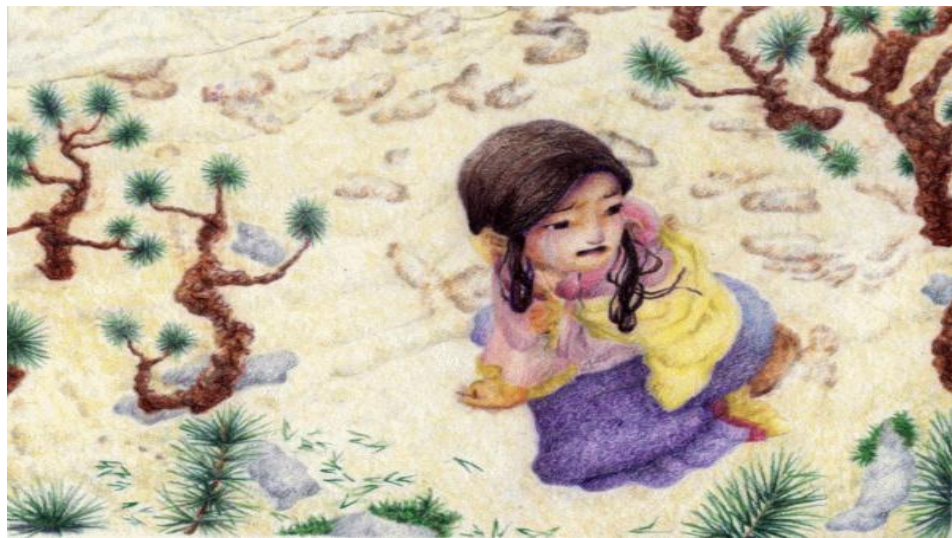
いかとみが、ふとあたりを見回すと、少しはなれた松の枝にまっ白い布がかけてあります。



「なんてきれいな着物だろう。これはきっと、[天女](#)(てんにょ)の着る[羽衣](#)(はごろも)にちがいない。

持って帰って、家宝(かほう)にしよう」

いかとみは、そのうちの一枚をふとこころにしまいました。



やがて水浴びをしていた天女たちは水からあがると、羽衣を身につけて空に舞い上がっていきました。

でも1人の天女だけが、その場に取り残されてしまいました。

いかとみが彼女の羽衣を取ってしまったため、天に帰れないのです。

しくしくと泣きくずれる天女の姿に心を痛めたいかとみは、天女に羽衣をさし出しました。



「まあ、うれしい。ありがとうございます」

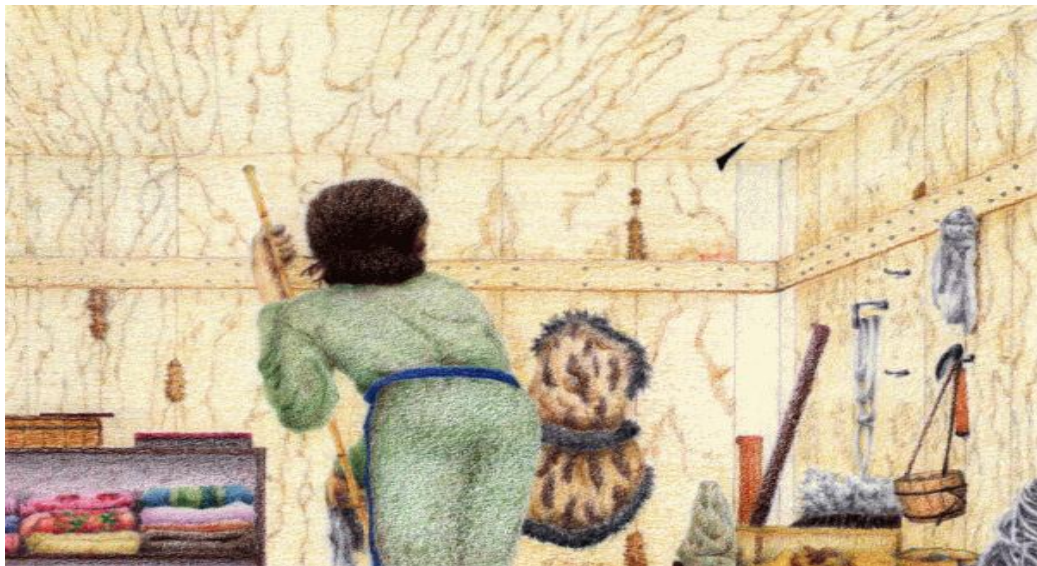
にっこりと微笑む天女にすっかり心をうばわれたいかとみは、羽衣を返すのを止めました。「この羽衣は返せません。それよりも、わたしの妻になってください」天女は何度も返して欲しいと頼みましたが、いかとみは返そうとしません。そこで仕方なく、天女はいかとみの妻になりました。



そして、三年が過ぎました。

いかとみと天女は仲良く暮らしていましたが、天女はいつも天にある自分たちの世界に帰りたいたち思っていました。

ある日、いかとみが狩りに出かけたときの事。

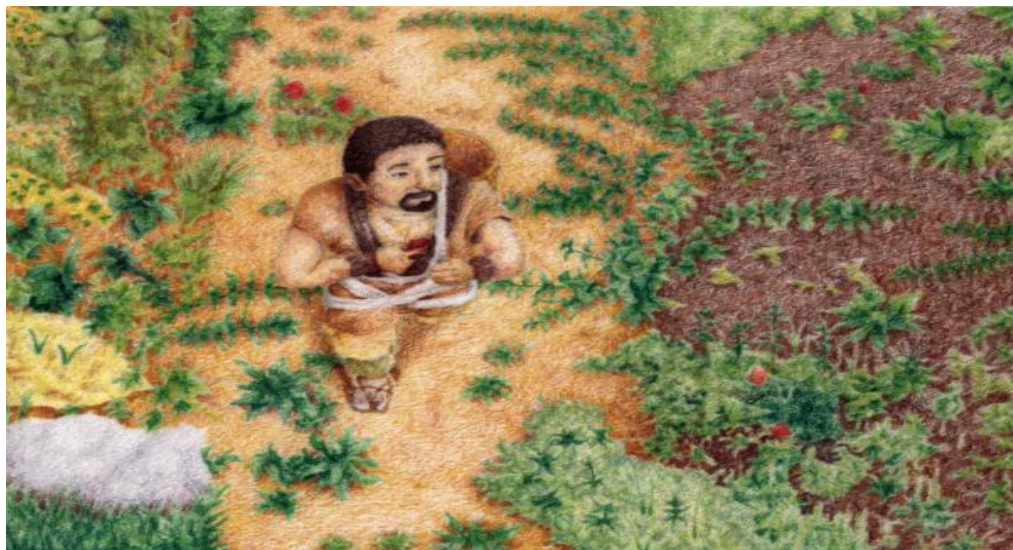


家の掃除をしていた天女は、天井裏に黒い紙包みがあるのに気づきました。

その紙包みを開けてみますと、あの羽衣が入っていました。



「・・・どうしよう？」天女は、悩みました。  
いかとみと暮らすうちに、いかとみの事が好きになっていたのです。でも、  
天の世界に帰りたい。このままいかとみの妻として地上で暮らすか、それと  
も天の世界に帰るか。さんざん悩みましたが、天女は帰る事にしました。



その頃、いかとみは獲物をたくさんつかまえたので、その獲物を町で売って  
天女のためにきれいなクシを買って帰る途中でした。ふと空を見上げると、



いかとみの妻の天女が天に帰る姿が見えました。

「あっ、まっ、まさか！ おーい、待ってくれー！」

いかとみは力の限り天女を追いかけましたが、そのうち天女の姿は見えなくなってしまいました。

おしまい

## Cerita Rakyat Indonesia Jaka Tarub



16

### Jaka Tarub

**D**i sebuah desa di Jawa Tengah tinggallah seorang janda tua bernama Ibu Tarub. Sejak suaminya meninggal dunia, dia mengangkat seorang anak laki-laki. Anak itu diberi nama Jaka Tarub. Ibu Tarub amat mengasihi Jaka Tarub seperti anaknya sendiri. Jaka Tarub anak yang baik. Setiap hari, dia membantu ibunya bekerja di sawah. Dari hasil sawah itulah mereka makan dan sisanya dijual ke pasar terdekat.

Dua puluh taun sudah hidup bersama ibu angkatnya. Jaka Tarub beranjak dewasa. Badanya tegap, wajahnya tampan, tingkah-lakunya pun sopan. Banyak gadis yang ingin diperistri olehnya. Jaka Tarub tak menghiraukannya. Dia masih ingin berbakti kepada ibu angkatnya yang dianggapnya sebagai ibunya sendiri. Dia bekerja semakin tekun, sehingga hasil sawahnya melimpah. Selain dimakan sendiri, sisanya dijual oleh ibu yang pemurah itu, juga tidak lupa dibagikannya kepada tetangga yang kekurangan.

“Jaka Tarub, Anakku. Ibu lihat kau sudah dewasa. Sudah pantas meminang gadis. Lekaslah menikah, Ibu ingin menimang cucu,” kata Ibu Tarub suatu hari.

“Tarub belum ingin, Ibu, masih ingin hidup bersama Ibu,” jawab Jaka Tarub.

“Tarub, jika ibu kelak telah tiada, siapa yang akan mengurusmu?” tanya ibunya lagi.

“Sudahlah, Bu. Semoga saja Ibu berumur panjang dan sehat selalu,” jawab Jaka Tarub singkat.

Pada suatu pagi, saat matahari mulai naik.

“Hari sudah siang, tetapi Ibu belum bangun ya...,” gumam Jaka Tarub.

“Ibu sakit, ya?” tanya Jaka Tarub meraba kening ibunya.

“Iya, Nak,” jawab Ibu lemah.

“Badan Ibu panas sekali, aku carikan dulu daun dadap untuk mengompres ibu,” kata Jaka Tarub cemas.

Kemudian dia bergegas pergi ke tepi sungai kecil di belakang rumah untuk memetik beberapa daun dadap. Rupanya usia ibunya hanya sampai hari itu. Menjelang siang, Ibu Tarub mengembuskan napas terakhirnya.

Sejak ibunya meninggal, Jaka Tarub sering melamun. Kini sawah ladangnya terbengkalai. “Sia-sia aku bekerja. Untuk siapa hasilnya?” demikian gumam Jaka Tarub.

Suatu malam, Jaka Tarub bermimpi memakan daging rusa. Saat terbangun dari mimpinya, Jaka Tarub menjadi ingin makan daging rusa. Maka, pagi itu Jaka Tarub pergi ke hutan sambil membawa busur

dan anak panahnya. Dia ingin berburu rusa rusa. Hingga siang dia berjalan, tak seekor rusa pun dijumpainya. Jangankan rusa, kelinci pun pun tak ada. Padahal, Jaka Tarub sudah masuk ke hutan yang jarang dirambah manusia. Dia kemudian duduk di bawah pohon dekat telaga untuk melepas lelah. Angin sepoi-sepoi membuatnya tertidur.

Tiba-tiba, sayup-sayup terdengar derai tawa perempuan yang bersuka-ria. Jaka Tarub tergegas, "Suara orangkah itu?" gumamnya.

Pandangannya ditujukan ke telaga. Di telaga tampak tujuh perempuan cantik tengah mandi sambil bercanda-ria bermain-main air. Jaka Tarub berdecak kagum melihat kecantikan mereka. Di tepi telaga, ditanggalkan pakaian dan selendang-selendang mereka. Tanpa pikir panjang, dengan berjalan mengedap-endap diambilnya satu selendang, kemudian disembunyikannya.

"Adik-adikku, ayo cepat naik ke darat. Hari sudah sore. Kita harus segera kembali ke kahyangan," kata Bidadari Tertua.

Bidadari yang lain pun naik ke darat. Mereka kembali mengenakan pakaian dan selendang masing-masing. Namun, salah satu bidadari itu tak menemukan selendangnya.

"Kakak, selendangku tidak ada," katanya.

Keenam kakaknya turut membantu mencari, tetapi hingga senja tak ditemukan juga selendang itu.

"Adik Nawang Wulan, kami tak bisa menunggumu lama-lama. Mungkin sudah nasibmu tinggal di bumi," kata Bidadari tertua. "Kami harus kembali ke kahyangan," tambahnya.

Nawang Wulan hanya bisa menangis sendirian meratapi nasibnya. Saat itulah Jaka Tarub menolongnya. Diajaknya Nawang Wulan pulang ke rumah. Kini hidup Jaka Tarub kembali cerah. Beberapa bulan

kemudian, Jaka Tarub menikahi Nawang Wulan. Keduanya hidup berbahagia. Tak lama kemudian Nawang Wulan melahirkan seorang putri yang cantik, mereka memberi nama Nawangsih.

Pada suatu hari, Nawang Wulan berpesan kepada Jaka Tarub, “Kang Jaka, aku sedang memasak nasi. Tolong jaga apinya, aku hendak ke sungai untuk mandi dan mencuci pakaian. Namun, jangan dibuka tutup pancinya, ya,” pinta Nawang Wulan.

“Ya, Dik, aku akan menjaga api dan tidak akan membuka tutup pancinya”, kata Jaka Tarub. Sepeninggal istrinya, Jaka Tarub penasaran dengan larangan istrinya. Maka, dibukanya tutup panci itu. Dilihatnya setangkai padi tampak berada di dalam panci.

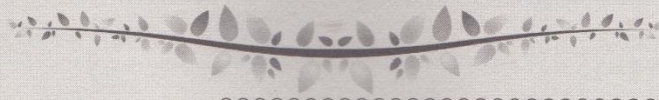
“Pantas padi di lumbung tak pernah habis. Rupanya istriku dapat memasak setangkai padi menjadi nasi satu panci penuh,” gumarnya.

Saat Nawang Wulan pulang, dia membuka tutup panci. Setangkai padi masih tergolek di dalamnya. Tahulah dia bahwa suaminya telah membuka tutup panci hingga hilanglah kesaktiannya. Sejak saat itu, Nawang Wulan harus menumbuk dan menampi beras untuk dimasak, seperti perempuan umumnya.

Karena tumpukan padi terus berkurang, suatu waktu, Nawang Wulan menemukan selendang bidarinya terselip di antara tumpukan padi. Dia pun akhirnya tahu bahwa suaminya yang menyembunyikan selendang itu. Dengan segera dipakainya selendang itu dan pergi menemui suaminya.

“Kakang, aku harus kembali ke kahyangan. Jagalah Nawangsih. Buatlah gubuk di sekitar rumah. Setiap malam, letakkan Nawangsih di sana. Aku akan datang menyusuinya. Namun, Kakang janganlah mendekat,” kata Nawang Wulan, kemudian terbang menuju kahyangan.

Jaka Tarub menuruti pesan istrinya. Dia membuat dangau di dekat rumahnya. Setiap malam dia memandangi anaknya bermain-main dengan ibunya. Setelah Nawangsih tertidur, Nawang Wulan kembali ke kahyangan. Demikian hal itu terjadi berulang-ulang hingga Nawangsih besar. Walaupun demikian, Jaka Tarub dan Nawangsih merasa Nawang Wulan selalu menjaga mereka. Saat keduanya mengalami kesulitan, bantuan akan datang tiba-tiba. Konon itu adalah bantuan dari Nawang Wulan.



- ★ Menjadi anak harus rajin membantu orangtua, seperti Jaka Tarub yang rajin membantu ibunya.
- ★ Apa pun alasannya mencuri dan berbohong adalah perbuatan yang tercela, kelak akan menanggung akibatnya, seperti perbuatan Jaka Tarub yang mencuri dan menyembunyikan selendang Nawangwulan.
- ★ Rasa ingin tahu adalah sifat yang sangat baik, tetapi mengkhianati amanah adalah perbuatan yang tidak baik. Seperti Jaka Tarub yang membuka tutup panci, padahal dia sudah berjanji untuk tidak membukanya.



## **BIODATA PENULIS**

Nama Mahasiswa : Tio Krisnawaty Novega  
Nomor Induk Mahasiswa : 13050113140092  
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 26 November 1995  
Nama Ayah : Jackson Gurning  
Nama Ibu : Rekin Parhusip  
Alamat : Kavling Kartika blok G no:18 RT 003 RW 003  
Tambun Selatan, Bekasi.  
No.HP : 081314316726  
Email : [novegagurning@gmail.com](mailto:novegagurning@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan :

2000-2001 : TK Putra Wacana, Bekasi  
2001-2007 : SD Putra Wacana, Bekasi  
2007-2010 : SMPN 6 Tambun Selatan, Bekasi  
2010-2013 : SMAN 3 Tambun Selatan, Bekasi  
2013-2017 : Sastra Jepang Universitas Diponegoro

### Pengalaman Organisasi :

2014 : Panitia Orenji (Original Event of Japan in Indonesia) sebagai seksi acara  
2015 : Panitia Orenji (Original Event of Japan in Indonesia) sebagai seksi dana usaha  
2015 : *Volunteer* CIEE-DEJAVATO Higashi Shirakawa Gifu, Japan  
2015-2016 : Staff Ahli bidang PSDM HMJ Sastra Jepang FIB UNDIP